

**ANALISIS POTENSI INDUSTRI MAKANAN HALAL SEBAGAI PENDUKUNG  
PARIWISATA SYARIAH DI KOTA YOGYAKARTA**

*Analysis Of Halal Food Industry Potential As A Sharia Tourism Support In Yogyakarta*

*City*

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam  
Program Studi Ekonomi Islam



Acc munaqosah  
2 oktober 2021

Oleh :

**AULIA FARHANUDDIN RAMBE**

**15423001**

**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM**

**FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2021**

# LEMBAR PENGESAHAN

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aulia Farhanuddin Rambe  
NIM : 15423001  
Program Studi : Ekonomi Islam  
Fakultas : Ilmu Agama Islam  
Judul Skripsi : Analisis Potensi Industri Makanan Halal Sebagai  
Pendukung Pariwisata Syariah Di Kota Yogyakarta.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tanpa dipaksakan.

Yogyakarta, 23 Maret 2021



Aulia Farhanuddin Rambe

**NOTA DINAS**  
**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi  
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam  
Universitas Islam Indonesia  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr.Wb.*

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan nomor surat : 73/Dek/60/DAATI/FIAI/2020 tanggal 09 Januari 2020 atas tugas ini kami sebagai pembimbing skripsi saudara :

Nama : Aulia Farhanuddin Rambe  
NIM : 15423001  
Program Studi : Ekonomi Islam  
Fakultas : Ilmu Agama Islam  
Judul Skripsi : Analisis Potensi Industri Makanan Halal Sebagai Pendukung Pariwisata Syariah di Kota Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, sudah dapat diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana. Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut diatas untuk di munaqasahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr.Wb*

Yogyakarta, 23 Maret 2021



Muhammad Iqbal, SEI., MSI

# LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim  
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia  
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584  
T. (0274) 898444 ext. 4511  
F. (0274) 898463  
E. fiaf@uii.ac.id  
W. fiaf.uui.ac.id

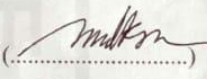
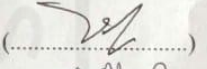
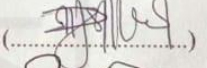
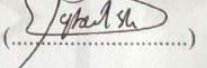
## PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ekonomi Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Jumat  
Tanggal : 16 Desember 2022  
Judul Tugas Akhir : Analisis Potensi Industri Makanan Halal Sebagai Pendukung Pariwisata Syariah di Kota Yogyakarta  
Disusun oleh : AULIA FARHANUDDIN RAMBE  
Nomor Mahasiswa : 15423001

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ekonomi Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

### TIM PENGUJI:

Ketua : Muhammad Adi Wicaksono, SE, M.E.I.   
Penguji I : Rheyza Virgiawan, Lc., ME   
Penguji II : Fitri Eka Aliyanti, SHL, MA   
Pembimbing : Muhammad Iqbal, SEI, MSI 



## REKOMENDASI BIMBINGAN

## REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi :

Nama : Aulia Farhanuddin Rambe  
NIM : 15423001  
Program Studi : Ekonomi Islam  
Fakultas : Ilmu Agama Islam  
Judul Skripsi : Analisis Potensi Industri Makanan Halal Sebagai Pendukung  
Pariwisata Syariah Di Kota Yogyakarta.

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan serta dilakukannya perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada program studi Ekonomi Islam jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 23 Maret 2021



Muhammad Iqbal, SEI., MSI

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Rasa syukur kupanjatkan kehadiran Allah SWT atas kuasa dan rahmat-Nya memberikan kekuatan dan kemudahan untuk menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam kuhaturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang atas seizin Allah SWT telah mengantarkan cahaya ilmu ke seisi dunia ini.

Dengan rasa syukur dan bahagia, kupersembahkan karya sederhanaku ini untuk kedua orang tuaku:

Ir.Ahmad Fauzi Rambe dan Chairunnita Lubis,A. MD

Terima kasih kepada Papa yang sudah menjadi inspirasiku dalam banyak hal salah satunya untuk terus bekerja keras dan tidak mudah menyerah juga untuk seluruh keringat dan lelahnya sehingga aku bisa menyelesaikan studi ini dengan sebaik mungkin. Terima kasih kepada Mama yang selalu mendoakanku disepertiga malam dan memberikan support yang tiada henti agar aku dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih kepada kedua saudara ku yang mengisi hari-hariku dengan canda dan tawa juga turut memberikan semangat serta doanya. Terima kasih kepada teman bercita-cita dan teman berpikir yang telah memberi banyak waktu, motivasi, dan masukan kepadaku selama proses pembuatan skripsi ini. Terima kasih untuk setiap pihak yang telah membantu dalam proses pembuatan skripsi ini.

Teman-teman seperjuanganku

Para pendidik dan dosen

Almamater Universitas Islam Indonesia

## MOTTO

"Wahai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu."

(QS. Al Baqarah: 168)

"Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya."

(QS. Al-Maidah: 88)



## **ABSTRAK**

### **ANALISIS POTENSI INDUSTRI MAKANAN HALAL SEBAGAI PENDUKUNG PARIWISATA SYARIAH DI KOTA YOGYAKARTA**

Oleh

Aulia Farhanuddin Rambe

Penelitian ini mendeskripsikan Industri Makanan Halal menjadi pendukung pariwisata Syariah Di Kota Yogyakarta. Industri makanan halal merupakan salah satu indikasi dalam menjadikan sebuah pariwisata syariah bagi kaum muslim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui wawancara dan observasi. Informan peneliti ini ialah konsumen, pemilik resto dan Dinas Pariwisata. Hasil dari penelitian yang diperoleh menyebutkan bahwa Industri Makanan Halal bisa dijadikan sebagai pendukung Pariwisata Syariah Di Kota Yogyakarta. Dikarenakan Kota Yogyakarta memiliki potensi-potensi yang sangat banyak. Seperti, penginapan, makanan, biro perjalanan dan fasilitas-fasilitas yang ada untuk wisatawan muslim. Serta, potensi-potensi yang ada bisa menjadi salah satu pendukung pariwisata syariah di Kota Yogyakarta.

**Kata Kunci : Kondisi Makanan Halal dan Potensi wisata Syariah**



## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF THE POTENTIAL OF HALAL FOOD INDUSTRY AS SUPPORT OF SHARIA TOURISM IN YOGYAKARTA CITY**

*By*

*Aulia Farhanuddin Rambe*

*This study describes the Halal Food Industry as a supporter of Sharia tourism in the city of Yogyakarta. The halal food industry is one indication in making sharia tourism for Muslims. This study uses qualitative methods through interviews and observations. The research informants are consumers, restaurant owners and the Tourism Office. The results of the research obtained state that the Halal Food Industry can be used as a supporter of Sharia Tourism in the City of Yogyakarta. This phenomenon can be seen from the condition of halal food which is currently very good in serving halal food that will be served to Muslim tourists and, the existing potential can be one of the supporters of sharia tourism in the city of Yogyakarta.*

**Keywords: Condition of Halal Food and Sharia Tourism Potential**

**PEDOMEN TRANSLITERASI**  
**KEPUTUSAN BERSAMA**  
**MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**REPUBLIK INDONESIA**

Nomor: 158 Th. 1987

Nomor: 0543b/U/1987

**TRANSLITERASI ARAB-LATIN**

**Pendahuluan**

Penelitian transliterasi Arab-Latin merupakan salah satu program penelitian Puslitbang Lektur Agama, Badan Litbang Agama, yang pelaksanaannya dimulai tahun anggaran 1983/ 1984. Untuk mencapai hasil rumusan yang lebih baik, hasil penelitian itu dibahas dalam pertemuan terbatas guna menampung pandangan dan pikiran para ahli agar dapat dijadikan bahan telaah yang berharga bagi forum seminar yang sifatnya lebih luas dan nasional.

Transliterasi Arab-Latin memang dihajatkan oleh bangsa Indonesia karena huruf Arab di-pergunakan untuk menuliskan kitab agama Islam berikut penjelasannya (Al-Qur'an dan Hadis), sementara bangsa Indonesia mempergunakan huruf latin untuk menuliskan bahasanya. Karena ketiadaan pedoman yang baku, yang dapat dipergunakan oleh umat Islam di Indonesia yang meru-pakan mayoritas bangsa Indonesia, transliterasi Arab-Latin yang terpakai dalam masyarakat banyak ragamnya. Dalam menuju kearah pembakuan itulah Puslitbang Lektur Agama melalui penelitian dan seminar berusaha menyusun pedoman yang diharapkan dapat berlaku secara nasional.

Dalam seminar yang diadakan tahun anggaran 1985/1986 telah dibahas beberapa makalah yang disajikan oleh para ahli, yang kesemuanya memberikan sumbangan yang besar bagi usaha ke arah itu. Seminar itu juga membentuk tim yang bertugas merumuskan hasil seminar dan selanjutnya hasil tersebut dibahas lagi dalam seminar yang lebih luas, Seminar Nasional Pembakuan Transliterasi Arab-Latin Tahun 1985/1986. Tim tersebut terdiri dari 1) H. Sawabi Ihsan MA, 2) Ali Audah, 3) Prof. Gazali Dunia, 4) Prof. Dr. H.B. Jassin, dan 5) Drs. Sudarno M.Ed.

Dalam pidato pengarahan tanggal 10 Maret 1986 pada semi nar tersebut, Kepala Litbang Agama menjelaskan bahwa pertemuan itu mempunyai arti penting dan strategis karena:

1. Pertemuan ilmiah ini menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan ke-Islaman, sesuai dengan gerak majunya pembangunan yang semakin cepat.
2. Pertemuan ini merupakan tanggapan langsung terhadap kebijaksanaan Menteri Agama Kabinet Pembangunan IV, tentang perlunya peningkatan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan agama bagi setiap umat beragama, secara ilmiah dan rasional.

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang baku telah lama didambakan karena amat membantu dalam pemahaman terhadap ajaran dan perkembangan Islam di Indonesia. Umat Islam di Indonesia tidak semuanya mengenal dan menguasai huruf Arab. Oleh karena itu, pertemuan ilmiah yang diadakan kali ini pada dasarnya juga merupakan upaya untuk pembinaan dan peningkatan kehidupan beragama, khususnya umat Islam di Indonesia.

Badan Litbang Agama, dalam hal ini Puslitbang Lektur Agama, dan instansi lain yang ada hubungannya dengan kelecturan, amat memerlukan pedoman yang baku tentang transliterasi Arab-Latin yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian dan pengalih-hurufan, dari Arab ke Latin dan sebaliknya.

Dari hasil penelitian dan penyajian pendapat para ahli diketahui bahwa selama ini masyarakat masih mempergunakan transliterasi yang berbeda-beda. Usaha penyeragamannya sudah pernah dicoba, baik oleh instansi maupun perorangan, namun hasilnya belum ada yang bersifat menyeluruh, dipakai oleh seluruh umat Islam Indonesia. Oleh karena itu, dalam usaha mencapai keseragaman, seminar menyepakati adanya Pedoman Transliterasi Arab-Latin baku yang dikuatkan dengan suatu Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan secara nasional.

### **Pengertian Transliterasi**

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

### **Prinsip Pembakuan**

Pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin ini disusun dengan prinsip sebagai berikut:

1. Sejalan dengan Ejaan Yang Disempurnakan.
2. Huruf Arab yang belum ada padanannya dalam huruf Latin dicarikan padanan dengan cara memberi tambahan tanda diakritik, dengan dasar "satu fonem satu

lambang”.

3. Pedoman transliterasi ini diperuntukkan bagi masyarakat umum.

#### Rumusan Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Hal-hal yang dirumuskan secara kongkrit dalam pedoman transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. Maddah
4. Ta<sup>ʿ</sup>marbutah
5. Syaddah
6. Kata sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)
7. Hamzah
8. Penulisan kata
9. Huruf kapital
10. Tajwid



## 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan. huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
... َ ِ	fathah dan ya	Ai	a dan i
... َ ِ ُ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَلَّمَ	-kataba
فَعَّلَ	-fa'ala

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat Dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
...اَ...اِ...	athah dan alif atau a	A	a dan garis di atas
...يِ...	kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
...وِ...	Hammah dan wau	U	u dan garis di atas

Contoh:

قال - qāla	قال - qāla
راما - ramā	قالوا - yaqūlu

#### 4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

- c. Ta marbutah hidup

Ta marbu"ah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah „t“.

- d. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah „h“.

- e. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbu"ah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:	
رَوْضَةُ الْاَطْفَالِ	- raudah al-atfāl - raudatul atfāl
ان مَدِينَةَ الْمُنَوَّارِ	- al-Madīnah al Munawwarah - al-Madīnatul-Munawwarah
طَهَّاح	- talhah

#### 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:		
- rabbanā	اِنَّ حَجَّ	- al-hajj
- nazzala		- nu''ima
اِنَّ الْبِرَّ		

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ل, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

### f. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### g. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:			
- ar-rajulu		اِنَّ	- al-qalamu
- as-sayyidu		اِنَّ	- al-badī'u
- as-syamsu			- al-jalālu

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, is dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:			
	- ta'khuzūna		- inna



	- an-nau'		- numirtu
نَوَيْتُ	- syai'un	ا	- akala

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّا لَنُحْيِي خَيْرُ أَنَّ زَرْزُورًا وَوَيْطِ	Wa innallāha lahuwa khair arr āziqīn Wa innallāha lahuwa khairrāziqīn
وَأُفُّ عَلَى الْكَيْلِ وَالْمِزَانَ وَأُفُّ عَلَى الْمِزَانَ	Wa auf al-kaila wa-almizān Wa auf al-kaila wal mizān
إِبْرَاهِيمَ الْكَلِيلِ	Ibrāhīm al-Khalīl Ibrāhīm al-Khalīl
بِسْمِ اللَّهِ الْمَجْرَهَاءِ وَالْمُرْسَاهِ	Bismillāhi majrehā wa mursahā
	Walillāhi „alan-nāsi hijju al-baiti manistatā“a ilahi sabīla Walillāhi „alan-nāsi hijjul-baiti manistatā“a ilahi sabīlā

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:	
وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	Wa mā Muhammadun illā rasl

اِنَّ اَوَّلَ مَا نَزَّلْنَا مِنْ رَحْمَتِنَا لَآ اِلٰهَ اِلَّا اِلٰهُنَا اِنَّا نَحْنُ رَبُّكَ اِنَّا نَحْنُ رَبُّكَ	Inna awwala baitin wudi“alinnāsi lallażi bibakkata mubārakan
اِنَّا نَحْنُ رَبُّكَ اِنَّا نَحْنُ رَبُّكَ اِنَّا نَحْنُ رَبُّكَ اِنَّا نَحْنُ رَبُّكَ	Syahru Ramadān al-lażi unzila fiḥ al-Qur“ānu Syahru Ramadān al-lażi unzila fiḥil Qur“ānu
وَاقْرَأْ رَآهُ بِالْأَفْجَاءِ وَاقْرَأْ رَآهُ بِالْأَفْجَاءِ وَاقْرَأْ رَآهُ بِالْأَفْجَاءِ	Wa laqad ra“āhu bil-ufuq al-mubīn Wa laqad ra“āhu bil-ufuqil-mubīn
اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِ	Alhamdu lillāhi rabbil al-,ālamīn Alhamdu lillāhi rabbilil ,ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau har-kat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نَسْرُنْ مِّنَ اللّٰهِ وَفَتْحُنَّ رِبِّ نَسْرُنْ مِّنَ اللّٰهِ وَفَتْحُنَّ رِبِّ	Nasrun minallāhi wa fathunqarīb
اَللّٰهُ اَمْرُ الْجَمِيعِ اَللّٰهُ اَمْرُ الْجَمِيعِ	Lillāhi al-amru jamī“an Lillāhil-amru jamī“an
وَلَا تَكْفُرْ بِكُلِّ شَيْءٍ عَصَىٰ عَنْهُ وَلَا تَكْفُرْ بِكُلِّ شَيْءٍ عَصَىٰ عَنْهُ	Wallāha bikulli syai“in,alīm

## 10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## KATA PENGANTAR



Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang yang senantiasa memberikan kasih dan sayang kepada hamba-hambaNya. Sholawat beriring salam tidak lupa pula kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan bagi seluruh umatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Analisis Potensi Industri Makanan Halal Sebagai Pendukung Pariwisata Syariah Di Kota Yogyakarta” untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam dari Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Berkat bimbingan, motivasi, dan arahan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph. D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr.Drs. Asmuni, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Univeritas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E.,M.M selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Rheyza Virgiawan, L.c, M.E. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Muhammad Iqbal, S.E.I., M.S.I. selaku Dosen Pembimbing Skripsi Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Univrsitas Islam Indonesia yang telah memberikan waktu, ilmu, saran dan dukungan selama proses penulis menyusun skripsi.
6. Seluruh Dosen dan Staf Program Studi Ekonomi Islam yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak IR.Ahmad Fauzi Rambe dan Ibu Chairunnita Lubis A.MD.selaku orang tua saya yang senantiasa mendoakan saya terus-menerus untuk kelancaran penyusunan skripsi ini dan kesuksesan anaknya di dunia dan akhirat.
8. Kepada Alfi Syahra yang selalu memberikan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
9. Kepada teman-teman seperjuangan saya yang tidak dapat saya sebutkan satu per-satu.
10. Kepada sahabat kontrakan Ra Waton yang telah menyemangati dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bentuk kebaikan yang telah Bapak/Ibu, Saudara/i, dan para Sahabat Allah balas dengan sebaik-baik balasan di dunia dan akhirat. Penulis menyadari bahwa penulisa skripsi ini sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran sangat diperlukan untuk perbaikan di masa mendatang.

Yogyakarta,23/Maret/2022

Penyusun



Aulia Farhanuddin Rambe



## DAFTAR ISI

### COVER SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
NOTA DINAS .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
REKOMENDASI BIMBINGAN .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
MOTTO .....	vii
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i> .....	ix
PEDOMEN TRANSLITERASI .....	x
KATA PENGANTAR .....	xix
DAFTAR ISI.....	xxi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
<i>A. Latar Belakang</i> .....	<i>1</i>
<i>B. Rumusan Masalah</i> .....	<i>4</i>
<i>C. Tujuan Penelitian</i> .....	<i>5</i>
<i>D. Manfaat Penelitian</i> .....	<i>5</i>
<i>E. Sistematika Penulisan</i> .....	<i>5</i>
BAB II.....	7
LANDASAN TEORI.....	7
<i>A. Telaah Pustaka</i> .....	<i>7</i>
<i>B. Landasan Teori</i> .....	<i>13</i>
1. Definisi pariwisata syariah.....	13
2. Konsep pariwisata syariah .....	16
3. Karakteristik pariwisata syariah.....	16
4. Industri kreatif.....	17
5. Industri kreatif dan kaitannya dengan pariwisata .....	26
6. Potensi Pariwisata Syariah.....	28
7. Industri Kreatif sebagai Penopang Pariwisata Syariah .....	30
8. Pedoman Wisata Syariah sebagai Rekonstruksi Pariwisata Syariah di Indonesia.....	31
9. Peluang dan Tantangan wisata halal .....	37

10. Atribut-Atribut Wisata Syariah di Kota Yogyakarta .....	40
11. Jenis-Jenis Atribut Wisata Syariah. ....	41
BAB III .....	42
METODE PENELITIAN.....	42
<b>A. Metode Penelitian.....</b>	<b>42</b>
1. Desain Penelitian .....	42
2. Lokasi Peneltian.....	42
3. Waktu pelaksanaan penelitian.....	43
4. Obyek penelitian .....	43
5. Sumber data .....	43
6. Teknik pengumpulan data.....	44
7. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV .....	46
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	46
<b>A. Hasil Penelitian .....</b>	<b>46</b>
1. Deskripsi Data Umum.....	46
2. Grafik Kunjungan Wisatawan.....	56
<b>B. Pembahasan.....</b>	<b>58</b>
1. Potensi Wisata Kuliner .....	58
2. Draft wawancara .....	63
BAB V .....	87
PENUTUP.....	87
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>87</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>88</b>
DAFTAR PUSTAKA .....	89
LAMPIRAN.....	91

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pariwisata Syariah ialah Pariwisata Halal yang menjadi bagian dari industri pariwisata yang ditujukan untuk wisatawan Muslim. Dalam pelayanan pariwisata halal yang merujuk pada syariat-syariat Islam. Salah satu dari bentuk pelayanan hotel tidak menyediakan makanan atau minuman yang mengandung alkohol. Fasilitas-fasilitas yang terpisah. Wisata Syariah adalah suatu konsep yang berbeda dalam sebutan penamaan dengan wisata halal. tetapi tetap satu makna yaitu wisata halal. Wisata halal bisa dilihat dari segi syariat nya yaitu : boleh, sunat atau haram. Istilah wisata halal merupakan jawaban terhadap sebuah tempat/daerah. Dimana memiliki pandangan miring, dan tidak produktif pada dunia pariwisata. Pada kenyataannya wisata adalah bagian dari salah satu kebutuhan manusia. Citra wisata menjadi tidak baik bukan karena substansi atau perusahaannya. akan tetapi disebabkan oleh perilaku dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Kemenparekraf RI). Telah dapat mengembangkan dan mempromosikan usaha-usaha jasa yang terdapat di bidang perhotelan, restoran, biro perjalanan wisata dan spa yang berada di 12 destinasi/tempat wisata syariah. Menurut (Sapudin, Adi, & Sutomo, 2014) Pengembangan tersebut dilakukan di sejumlah kota. Yaitu Aceh, Sumatera Barat, Riau, Lampung, Banten, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, NTB serta Sulawesi Selatan. Provinsi Jawa Tengah dan Yogyakarta adalah menjadi salah satu destinasi/tempat wisata syariah. yang mempunyai banyak obyek-obyek wisata yang sangat menarik untuk dikunjungi. Didukung dengan

transportasi yang memadai, agar memudahkan para wisatawan untuk mengunjungi destinasi/tempat yang diinginkan.

Potensi pengembangan industri Ekonomi Kreatif pariwisata syariah sangat besar di Indonesia. Dengan meningkatkan pelayanan-pelayanan yang ada di restoran, hotel, dll yang bersertifikasi halal. Untuk meningkatkan sarana dan prasarana untuk menjadi daya tarik wisata baik dari, travel agent, tour guide, dan seluruh stakeholders. yang terkait serta, sedikit melakukan penyesuaian untuk pelayanan dan produknya dalam memenuhi kriteria umum sebagai pariwisata syariah. Tentunya wisatawan/turis muslim lebih tertarik ke Indonesia. Mengingat Indonesia mempunyai banyak kekayaan alam yang luar biasa dan daya tarik wisata yang beragam dan sangat menarik. Untuk itu perlu adanya sosialisasi pariwisata syariah sehingga dapat memaksimalkan kedatangan wisatawan/turis muslim ke Indonesia dan dapat bersaing dengan destinasi lainnya di dunia.

Melihat pada Thailand dan Hongkong soal bagaimana menggarap industri pariwisata syariah. Pada saat ini lah Indonesia harus berbenah diri dalam mengembangkan pariwisata syariah. Menurut Anthony Lau, CEO Hongkong Tourism Board, sebagai non-muslim bahkan sampai mengatakan pihaknya menyerukan agar dibangun lebih banyak lagi masjid dan restoran halal di setiap kota untuk memikat wisatawan muslim dunia yang jumlahnya terus meningkat. Sedangkan di Indonesia, Masjid dan restoran halal dengan populer dan lebih mudah tersedia ketimbang di Thailand dan Hongkong. Berbicara tentang wisata syariah bukan hanya wisata ke tempat-tempat wisata religi atau ziarah saja, melainkan lebih ke pada pelaksanaannya yang mengedepankan pelayanan berbasis standar halal umat muslim. seperti penyediaan makanan halal dan tempat ibadah. Informasi masjid terdekat, dan tidak adanya minuman beralkohol di hotel tempat wisatawan menginap.



Pariwisata syariah di Yogyakarta dapat dikembangkan dengan mengoptimalkan industri kreatif. Karena, pariwisata sendiri memerlukan proses-proses kreatif tersebut dalam pengembangannya. Menurut (Supangkat, Suhono, Biranul, & Togar, 2008) pariwisata syariah di Yogyakarta harus lebih memaksimalkan Industri Kreatif. Budaya religius juga terdapat di Yogyakarta. Hal ini menjadi keunggulan yang belum dikembangkan oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta maupun pelaku bisnis yang ada di Yogyakarta (Sucipto, 2014). Karena, budayanya sangat banyak seperti : Batik Jogja, Sekatenan, Wayang Kulit dan masih banyak budaya-budaya yang masih belum dikembangkan di Yogyakarta.

Kota Yogyakarta juga dijadikan sebagai destinasi wisata favorit oleh banyak wisatawan. Baik lokal maupun asing. Banyaknya destinasi budaya serta objek wisata menarik yang dapat dinikmati oleh wisatawan pun menjadi salah satu daya tarik orang-orang untuk datang ke Yogyakarta. Selain ketertarikan mereka pada destinasi sektor pendidikan. Sektor pariwisata yang tersedia di Yogyakarta ini telah berhasil mendatangkan banyak wisatawan, baik lokal maupun mancanegara untuk datang dan menikmati destinasi dan wisata Kota Yogyakarta.

Yogyakarta yang diproyeksikan sebagai salah satu kota destinasi halal nasional ini sekarang sedang mengembangkan wisata halal. Kepala Dinas Pariwisata Yogyakarta menuturkan bahwa potensi wisata halal di Yogyakarta ini cukup besar sehingga wisata halal ini perlu disiapkan. Menurut Deddy Prawono Eryono selaku Badan Promosi Pariwisata Kota Yogyakarta (BP2KY), Daerah Istimewa Yogyakarta sudah mulai mengembangkan wisata halal yang berupa paket wisata dari mulai penginapan hingga kuliner yang menjamin kehalalannya secara syariah. Dengan adanya wisata halal yang dikembangkan di Yogyakarta ini, maka tidak menutup kemungkinan bagi para sektor penyedia akomodasi untuk lebih berkompetisi lagi

dalam menyediakan pelayanan serta fasilitas halal guna menunjang kegiatan yang sedang dikembangkan oleh pemerintah. Pelayanan serta fasilitas halal oleh sektor ini pun wujudnya akan menjadi bermacam-macam. Salah satu sektor yang dapat menunjang wisata halal di Yogyakarta diantaranya adalah sektor makanan (kuliner) dan juga sektor akomodasi atau penginapan (perhotelan).

Perkembangan sektor akomodasi atau penginapan yang diantaranya adalah hotel, di Yogyakarta kini sudah semakin pesat. Hal ini dikarenakan Yogyakarta menjadi salah satu daerah tujuan wisata favorit yang ada di Indonesia sehingga memungkinkan para pengunjungnya membutuhkan hotel sebagai salah satu kebutuhan akomodasi atau penginapan. Oleh karenanya, industri hotel yang ada di Yogyakarta ini terus mengembangkan fasilitas serta pelayanan mereka guna memberikan kenyamanan pada wisatawan, baik dari kalangan muslim ataupun non-muslim yang berasal dari dalam maupun manca negara.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas dan agar penelitian ini dapat lebih terfokus dan terarah, maka perlu dirumuskan pokok masalah yaitu :

1. Bagaimana potensi industri makanan halal sebagai pendukung pariwisata syariah di kota Yogyakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, ada beberapa tujuan yang dapat dicapai dari penelitian ini :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis potensi industri makanan halal sebagai pendukung pariwisata syariah di kota yogyakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak:

#### **1. Bagi Akademik**

Dari penelitian ini menambah informasi bagi Akademisi sebagai bahan evaluasi serta sebagai tambahan keilmuan secara tertulis demi peningkatan pembelajaran dan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan referensi bagi mereka yang ingin melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai pariwisata Syariah, terutama dalam potensi industri makanan halal di Yogyakarta.

#### **2. Bagi Penulis**

Penelitian ini untuk menambah wawasan serta pengetahuan bagi penulis terutama terhadap potensi industri makanan halal di yogyakarta.

#### **3. Bagi Mahasiswa/Praktisi**

Hasil penelitian dapat digunakan untuk bahan masukan dalam menentukan kebijakan dan langkah-langkah efektif dalam pengembangan jurusan Ekonomi Islam Universitas Islam Indonesia.

### **E. Sistematika Penulisan**

Penulisan ini terdiri atas 5 (lima) bab. Uraian yang disajikan pada setiap bab adalah sebagai berikut :

## **BAB I : Pendahuluan**

Pada bab ini membahas latar belakang masalah penelitian yang dilakukan, yaitu gambaran mengenai potensi industri makanan halal sebagai pendukung pariwisata syariah di kota Yogyakarta. Kedua, perumusan masalah yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang ingin dikaji atau diteliti. Ketiga, tujuan penelitian, yaitu tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan penelitian. Keempat, manfaat penelitian, Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Kelima, telaah pustaka, Telaah pustaka ini diperoleh dari penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu baik berupa skripsi, tesis, riset, jurnal, dan buku. Keenam, sistematika pembahasan, yaitu arah dan gambaran yang jelas mengenai hal yang tertulis.

## **BAB II : Landasan Teori**

Dalam bab ini penulis akan menguraikan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti seperti definisi pariwisata syariah, karakteristik pariwisata syariah, industri kreatif, industri kreatif keterkaitannya dengan pariwisata syariah, dan potensi pariwisata syariah. Teori relevan yang dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini dan kerangka pemikiran dari penyusun terhadap penelitian yang dilakukan.

## **BAB III : Metode Penelitian**

Dalam bab ini berisi ruang lingkup penelitian, penjelasan mengenai mekanisme dan cara penelitian dari tahap awal hingga pengambilan kesimpulan serta pengolahan data untuk menentukan hasil penelitian.

## **BAB IV : Analisis dan Pembahasan**

Pada bab ini juga membahas tentang analisis menyeluruh atas penelitian yang dilakukan, hasil statistik yang diinterpretasikan dan pembahasan dikaji secara mendalam hingga tercapai hasil analisis dan penelitian.

## **BAB V : Kesimpulan dan Saran**

Berisi penutup pada bab ini membahas kesimpulan penelitian yang merupakan jawaban dari perumusan masalah dalam penelitian. Selain itu juga berisi saran dari penulis yang berhubungan dengan obyek dan tujuan penelitian serta analisis yang telah dilakukan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka dari riset yang diperoleh dari penelitian-penelitian yang dilakukan oleh penulis terdahulu. Baik berupa artikel, riset, jurnal, dan buku. Pada penelitian terdahulu sudah banyak yang telah membahas mengenai judul skripsi ini dari berbagai aspek, diantaranya : Penelitian yang Pertama Penelitian yang di jelaskan oleh (Supangkat, Suhono, Biranul, & Togar, 2008).yang berjudul Industri Kreatif dalam Kesejahteraan Bangsa. Bandung: Inkubator Industri dan Bisnis. Karya ilmiah ini menggunakan studi empiris di Jawa Tengah dan Yogyakarta.Hal ini dikarenakan kedua provinsi ini merupakan salah satu destinasi wisata syariah yang mempunyai banyak obyek wisata yang menarik untuk dikunjungi. Obyek wisata tersebut mudah untuk dikunjungi karena didukung sarana transportasi yang memadai. Selain itu, kedua daerah ini telah memiliki hotel syariah dan restoran yang bersertifikat halal.

Setelah itu penelitian yang Kedua yang dijelaskan oleh (Sapudin, Adi, & Sutomo, 2014). Yang berjudul Analisis Perbandingan Hotel dan Pariwisata Syariah dengan Konvensional.Bogor: Magister Manajemen Syariah IPB. Kemenparekraf RI sejauh ini telah mengembangkan dan mempromosikan usaha jasa di bidang perhotelan, restoran, biro perjalanan wisata dan spa di 12 destinasi wisata syariah. Pengembangan tersebut dilakukan di sejumlah kota yakni Aceh, Sumatera Barat, Riau, Lampung, Banten, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa

Timur, NTB serta Sulawesi Selatan.



Penelitian yang Ketiga Penelitian yang dijelaskan oleh (Munirah & Ismail, 2012). Yang berjudul *Muslim Tourists' Typologi in Malaysia: Perspectives and Challenges. Proceedings of the Tourism and Hospitality International Conference. Malaysia: Department of Urban*

*and Regional Planning, Faculty of Built Environment,.* Pariwisata syariah telah diperkenalkan sejak tahun 2000 dari pembahasan pertemuan OKI. Pariwisata syariah merupakan suatu permintaan wisata yang didasarkan pada gaya hidup wisatawan muslim selama liburan. Selain itu, pariwisata syariah merupakan pariwisata yang fleksibel, rasional, sederhana dan seimbang.

Penelitian yang Keempat dari Buku yang di susun oleh (Suwanto & Gamal, 2004)..*Dasar-Dasar Pariwisata.* Yogyakarta: menjelaskan dasar-dasar pariwisata baik dari segi strategi dan daya tarik yang dikasih oleh pariwisata yang di tujukan. Setelah itu Penelitian yang Kelima dikemukakan oleh (Ali & Fahrudin, 2010). "Perkembangan Hotel Syariah Di Indonesia; Mengkonsep Pariwisata Islami". Vol. XVIII. Perbaikan dan penambahan atribut-atribut wisata syariah guna mengembangkan wisata syariah di Kota Yogyakarta harus diperhatikan, sehingga siap untuk menerima wisatawan dengan tujuan untuk melakukan perjalanan wisata syariah.

Penelitian yang Keenam dari Buku yang disusun oleh (Utama, 2018), yang berjudul *statistik penelitian bisnis dan pariwisata*. Buku ini akan bermanfaat bagi semua kalangan yang akan dan sedang melakukan penelitian, dan mencoba memilih alat analisis sesuai dengan tujuan penelitiannya. Buku ini diharapkan dapat memperdalam makna dari laporan penelitian dan dapat digunakan sebagai bahan informasi dalam membuat keputusan bisnis di masa yang akan datang. secara materi, buku ini berisi: hakikat ilmu dan penelitian, ruang lingkup bisnis pariwisata, skala pengukuran dan uji instrumen penelitian, teknik sampling, uji asumsi klasik, pemilihan teknik penyajian data dan ilustrasi, statistik deskriptif, pengukuran penyimpangan, regresi linier sederhana, regresi dan kolerasi

berganda, analisis faktor, dan analisis Structural Equation Modeling (SEM).

Selanjutnya penelitian yang Ketujuh dari Buku yang di susun oleh (I Gusti Bagus & Ni Made, 2012), yang berjudul *metodologi penelitian pariwisata dan perhotelan*. Memberikan pemahaman tentang konsep-konsep hakekat penelitian pariwisata dan perhotelan yang dimana menjadi sebuah pengetahuan dan keterampilan serta mampu melakukan penelitian untuk pemecahan masalah sesuai bidangnya.

Penelitian yang terakhir Kedelapan dari Jurnal yang disusun oleh (Shakhibul, Said, & Mohd, 2017) yang berjudul *pengaruh pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi* di kota sabang, menjelaskan pertumbuhan ekonomi indonesia pada saat ini ditunjang oleh sektor-sektor yang terus berkembang dan menunjukkan angka perbaikan dalam meningkatkan pendapatan di indonesia.

NO	Nama, Tahun dan Judul penelitian	Metode penelitian	Perbedaan dengan penelitian selanjutnya
1	Supangkat; Suhono, Harso; Biranul, Anas Zaman; Togar, Simatupang (2008) yang berjudul Industri Kreatif dalam Kesejahteraan Bangsa. Bandung: Inkubator Industri dan Bisnis.	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi empiris di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Hal ini dikarenakan kedua provinsi ini merupakan salah satu destinasi wisata syariah yang mempunyai banyak obyek wisata yang menarik untuk dikunjungi. Obyek wisata tersebut mudah untuk dikunjungi karena didukung	Perbedaan penelitian selanjutnya adalah pada penelitian selanjutnya mengembangkan dan mempromosikan jasa di bidang perhotelan, spa, restoran dll yang akan menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya.



		<p>sarana transportasi yang memadai. Selain itu, kedua daerah ini telah memiliki hotel syariah dan restoran yang bersertifikat halal.</p>	
2	<p>Sapudin, A; Adi, F; , Sutomo (2014) yang berjudul Analisis Perbandingan Hotel dan Pariwisata Syariah dengan Konvensional.</p>	<p>menggunakan teknik <i>promotion</i> mengembangkan dan mempromosikan usaha jasa di bidang perhotelan, restoran, biro perjalanan wisata dan spa di 12 destinasi wisata syariah. Pengembangan tersebut dilakukan di sejumlah kota yakni Aceh, Sumatera Barat, Riau, Lampung, Banten, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, NTB serta Sulawesi Selatan.</p>	<p>Perbedaan dalam penelitian sebelumnya adalah membahas tentang tempat atau obyek wisata syariah sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan tentang mempromosikan jasa di bidang perhotelan, Spa, Restoran dll.</p>
3	<p>Munirah, L; Ismail, H.N (2012) yang berjudul <i>Muslim Tourists' Typologi in Malaysia: Perspectives and Challenges. Proceedings of the Tourism and</i></p>	<p>penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis ariwisata syariah merupakan suatu permintaan wisata yang didasarkan pada gaya hidup wisatawan muslim selama liburan. Selain itu, pariwisata syariah merupakan pariwisata</p>	<p>Perbedaan dalam penelitian selanjutnya adalah adanya suatu permintaan wisata didasarkan dengan gaya hidup yang menjadi pembeda di penelitian selanjutnya.</p>

	<i>Hospitality International Conference. Malaysia: Department of Urban and Regional Planning, Faculty of Built Environment,.</i>	yang fleksibel, rasional, sederhana dan seimbang.	
4	, Suwanto; , Gamal (2004) yang berjudul <i>Dasar-Dasar Pariwisata.</i>	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana menjelaskan tentang dasar-dasar pariwisata baik dari segi strategi hingga daya tarik.	Dalam penelitian selanjutnya menggunakan strategi dan daya tarik untuk wisatawan dalam menikmati perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain di dalam penelitian ini.
5	, Ali; Fahrudin, Sabri (2010) yang berjudul “Perkembangan Hotel Syariah Di Indonesia; Mengkonsep Pariwisata Islami”.	Penelitian ini menggunakan data konsumen dalam penambahan atribut- atribut wisata syariah guna mengembangkan wisata syariah di Kota Yogyakarta harus diperhatikan, sehingga siap untuk menerima wisatawan dengan tujuan untuk melakukan perjalanan wisata syariah.	Dalam penelitian selanjutnya membahas terkait penambahan atribut-atribut wisata syariah di kota Yogyakarta yang harus diperhatikan.
6	Utama, Dr. I Gusti Bagus Rai (2018) yang berjudul <i>statistik penelitian bisnis dan pariwisata.</i>	Penelitian ini menggunakan metode studi penelitian yang dapat membantu dalam memilih alat analisis yang dibutuhkan.	Pada penelitian selanjutnya meneliti tentang alat analisis yang akan dipakai dalam penelitian baik kualitatif dan kuantitatif.

7	I Gusti Bagus, Rai Utama; Ni Made, Eka Mahadew (2012) yang berjudul <i>metodologi penelitian pariwisata dan perhotelan</i> .	Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif tentang konsep-konsep hakekat penelitian pariwisata dan perhotelan yang dimana menjadi sebuah pengetahuan dan keterampilan serta mampu melakukan penelitian untuk pemecahan masalah sesuai bidangnya.	Pada penelitian selanjut meneliti tentang konsep-konsep penelitian pariwisata dan perhotelan yang menajdi pembeda di dalam penelitian ini.
8	Shakhibul, Amnar; Said, Muhammad; Mohd, Nur Syechalad (2017) yang berjudul <i>pengaruh pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi</i> .	Pengumpulan data menggunakan pertumbuhan ekonomi indonesia pada saat ini ditunjang oleh sektor-sektor yang terus berkembang dan menunjukkan angka perbaikan dalam meningkatkan pendapatan di indonesia.	Dalam penelitian selanjutnya meneliti tentang pengaruh pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi..

## B. Landasan Teori

### 1. Definisi pariwisata syariah

Pariwisata syariah telah diperkenalkan sejak tahun 2000 dari pembahasan pertemuan OKI. Pariwisata syariah merupakan suatu permintaan wisata yang didasarkan pada gaya hidup wisatawan muslim selama liburan. Selain itu, pariwisata syariah merupakan pariwisata yang fleksibel, rasional, sederhana dan seimbang. Pariwisata ini bertujuan agar wisatawan termotivasi untuk

mendapatkan kebahagiaan dan berkat dari Allah (Munirah & Ismail, 2012).

Negara-negara Muslim cenderung menafsirkan pariwisata

berdasarkan apa yang Al-Qur'an katakan. Berikut bentuk pariwisata berdasarkan Al-Qur'an.

- 1) Haji melibatkan perjalanan dan ziarah ke Mekah. Perjalanan ini merupakan persyaratan untuk setiap Muslim dewasa yang sehat. Setidaknya sekali dalam seumur hidup untuk mengambil haji.
- 2) Ziarah mengacu pada kunjungan ke tempat-tempat suci lainnya.
- 3) Rihlah adalah perjalanan untuk alasan lain, seperti pendidikan dan perdagangan.

Penekanannya adalah pada gerakan terarah sebagai komponen dari perjalanan spiritual dalam ibadah. Syariah hukum menentukan apa yang dapat diterima -halal dan apa yang tidak diterima haram dalam kehidupan sehari-hari dan selama perjalanan. Pada dasarnya wisata syariah adalah wisata yang dilakukan guna mengunjungi tempat-tempat wisata untuk melihat kebesaran ciptaan Allah yang ada di muka bumi, sehingga kita dapat belajar untuk lebih bersyukur dan memperbaiki kualitas iman pribadi dengan berpedoman pada kitab suci Al-Quran dan Al-Hadist.

Panduan Umum Wisata Syariah mengatur beberapa panduan dalam mengaplikasikan wisata syariah, yang meliputi destinasi, akomodasi, biro perjalanan wisata dan pramuwisata, usaha penerbangan dan juga tempat perbelanjaan dan persinggahan. Menurut (sucipto, hery, & Andayani, 2014) adapun beberapa panduannya :

#### 1. Destinasi Wisata syariah

- a. Destinasi wisata meliputi wisata alam, wisata budaya, dan wisata buatan.
- b. Tersedia fasilitas ibadah yang layak dan suci.
- c. Tersedia makanan dan minuman yang halal.

d. Pertunjukan seni dan budaya serta atraksi yang tidak bertentangan dengan kriteria umum pariwisata syariah.

e. Terjaga kebersihan sanitasi dan lingkungan.

#### 2. Akomodasi

- a. Tersedia fasilitas yang layak untuk bersuci.

- b. Tersedia fasilitas yang memudahkan untuk beribadah.
- c. Tersedia makanan dan minuman halal.
- d. Fasilitas dan suasana yang aman, nyaman, dan kondusif untuk keluarga dan bisnis.
- e. Terjaga kebersihan sanitasi dan lingkungan.

### 3. Biro Perjalanan Wisata Syariah

- a. Menyelenggarakan paket perjalanan atau wisata yang sesuai dengan kriteria umum pariwisata syariah.
- b. Memiliki daftar akomodasi yang sesuai dengan panduan umum akomodasi pariwisata syariah.
- c. Memiliki daftar usaha penyedia makanan dan minuman yang sesuai dengan panduan usaha penyedia makanan dan minuman pariwisata syariah.

### 4. Kriteria pramuwisata syariah:

- a. Memahami dan mampu melaksanakan nilai-nilai syariah dalam menjalankan tugas.
- b. Berakhlak baik, komunikatif, ramah, jujur dan bertanggung jawab.
- c. Berpenampilan sopan dan menarik sesuai dengan nilai dan etika islam.
- d. Memiliki kompetensi kerja sesuai standar profesi yang berlaku.

### 5. Penerbangan Syariah

- a. Menyediakan penerbangan ke sejumlah Negara islam.
- b. Memberikan makanan halal selama perjalanan.

- c. Memberikan pelayanan yang maksimal dan ramah sesuai dengan prinsip islam.
- d. Para pramugari berpakaian sopan.

### 6. Pusat Perbelanjaan dan Tempat Persinggahan

- a. Menyediakan masjid ataupun mushola yang layak.
- b. Lokasi masjid tidak berada di tempat yang tersembunyi.
- c. Menjaga kebersihan bangunan.

## **2. Konsep pariwisata syariah**

Berdasarkan fatwa dewan syariah nasional No. 108/DSN-MUI/X/2016 tentang pedoman penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah, Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Pariwisata Syariah adalah pariwisata yang sesuai dengan prinsip syariah. Destinasi Wisata Syariah adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas ibadah dan umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan yang sesuai dengan prinsip syariah.

Dapat diambil kesimpulan istilah wisata syariah, yaitu wisata yang ingin memberikan layanan dan fasilitas wisata kepada wisatawan Muslim yang juga dapat dinikmati oleh wisatawan non-Muslim, di mana setidaknya memenuhi tiga kebutuhan dasar dalam wisatawan Muslim, yaitu: adanya fasilitas dan layanan ibadah yang memadai, tempat tinggal yang ramah terhadap wisatawan Muslim (hotel syariah), makanan dan minuman dengan jaminan halal melalui sertifikasi badan tertentu yang memiliki kewenangan untuk melakukan itu, serta destinasi wisata seperti wisata alam, budaya, wisata buatan yang dilengkapi dengan fasilitas atau infrastruktur

untuk ibadah, seperti adanya masjid atau musholla di sekitar tempat wisata (Nasional, 2016)

## **3. Karakteristik pariwisata syariah**

Menurut (Chookaew, Chanin, Charatarawat, Sriprasert, & Nimpaya, 2015), terdapat delapan faktor standar pengukuran pariwisata syariah dari segi administrasi dan pengelolaannya untuk semua wisatawan yang hal tersebut dapat menjadi suatu karakteristik tersendiri, yaitu :

a. Pelayanan kepada wisatawan harus cocok dengan prinsip muslim

- secara keseluruhan;
- b. Pemandu dan staf harus memiliki disiplin dan menghormati prinsip-prinsip Islam;
  - c. Mengatur semua kegiatan agar tidak bertentangan dengan prinsip Islam;
  - d. Bangunan harus sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.;
  - e. Restoran harus mengikuti standar internasional pelayanan halal;
  - f. Layanan transportasi harus memiliki keamanan sistem proteksi;
  - g. Ada tempat-tempat yang disediakan untuk semua wisatawan muslim melakukan kegiatan keagamaan; dan
  - h. Bepergian ke tempat-tempat yang tidak bertentangan dengan prinsip Islam.

Dari karakteristik pariwisata syariah yang dijabarkan (Chookaew, Chanin, Charatarawat, Sriprasert, & Nimpaya, 2015). terdapat tiga aspek penting yang harus diperhatikan untuk menunjang suatu pariwisata syariah sebagai berikut :

- 1) Makanan Halal dibagi menjadi 11 elemen termasuk lokasi, bahan/produk, prosedur, staf, wadah / implement, pembuangan limbah, keselamatan, layanan, tanggung jawab sosial, manajemen lingkungan dan hubungan masyarakat.
- 2) Hotel Syariah memiliki 7 elemen yang terdiri dari lokasi, staf atau personel, prosedur, pembuangan limbah, keselamatan, tanggung jawab sosial perusahaan, layanan lingkungan, dan hubungan masyarakat.
- 3) Spa Syariah terdiri dari 9 elemen termasuk lokasi, staf, bahan / produk, pembuangan limbah, keselamatan, layanan, tanggung jawab sosial, manajemen lingkungan, dan hubungan masyarakat.

#### **4. Industri kreatif**

Ekonomi kreatif atau industri kreatif atau disebut juga dengan istilah ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge based economy*). Adalah pendekatan, tren, konsep dan kegiatan ekonomi yang bersumber dari kreativitas, inovasi, bakat, ide dan gagasan. Serta

mengandalkan sumber daya manusia sebagai faktor produksi untuk menjalankan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi kreatif digerakkan oleh kapitalis kreativitas dan inovasi dalam menghasilkan produk atau jasa dengan kandungan kreatif. Ekonomi kreatif adalah sistem kegiatan manusia yang berkaitan dengan kreasi, produksi, distribusi, pertukaran dan konsumsi barang dan jasa yang bernilai bagi para pelanggan pasar.

Ekonomi Kreatif juga memiliki beberapa jenis berdasarkan buku “Pengembangan Industri Kreatif Menuju Visi Ekonomi Kreatif 2025”. yang di terbitkan oleh Departemen Perdagangan Republik Indonesia (Departemen Perdagangan, 2010), yaitu :

a. Periklanan : Periklanan adalah aktivitas kreatif yang terkait dengan periklanan atau komunikasi satu arah dengan menggunakan media tertentu. Selain itu, iklan dapat diartikan sebagai semua bentuk pesan tentang produk yang disampaikan melalui media, dibiayai pengiklan serta ditujukan kepada sebagian atau seluruh masyarakat. Contoh dari kegiatan kreatif dalam periklanan adalah proses kreasi, produksi serta

distribusi dari iklan yang dihasilkan seperti riset pasar, rancangan komunikasi iklan, promosi, tampilan iklan di media cetak, dll.

b. Arsitektur : Arsitektur dapat di definisikan sebagai kegiatan kreatif yang terkait dengan konservasi bangunan, perencanaan biaya konstruksi, jasa desain bangunan, pengawasan konstruksi baik itu menyeluruh dari level makro hingga level mikro.

c. Pasar Barang Seni : kegiatan kreatif yang terkait dengan perdagangan barang asli, unik dan langka serta terdapat nilai seni yang tinggi melalui lelang, galeri, pasar, toko dan internet.

d. Kerajinan Tangan : Kerajinan tangan di dalam industri kreatif dapat didefinisikan sebagai aktivitas kreatif yang terkait dengan kreasi, produksi serta distribusi barang yang dihasilkan oleh tenaga pengerajin yang dimulai dari desain awal hingga



proses penyelesaian produk. Contoh kerajinan dalam industri kreatif diantaranya adalah serat alam atau buatan, batu berharga, kulit, rotan, bambu, kayu, dll.

- e. Desain : Desain adalah kegiatan kreatif yang dapat dikaitkan dengan kreasi desain interior, grafis, produk, industri, konsultasi identitas perusahaan atau jasa riset pasar serta produksi kemasan, dll.
- f. Kuliner : Sebagai salah satu industri yang tidak ada habisnya, kuliner juga menyajikan berbagai pilihan menu dengan hiasan dan komposisi yang unik dan lezat untuk dinikmati oleh pelanggan.
- g. Fashion : Industri Fashion adalah industri kreatif yang terkait dengan kreasi pakaian, desain alas kaki atau juga desain asesoris mode lainnya, konsultasi produk fashion atau juga distribusi produk fashion.
- h. Film, Video dan Fotografi : Video, Film dan Fotografi merupakan salah satu sub sektor industri kreatif yang dapat didefinisikan sebagai aktivitas kreatif yang dapat dikaitkan dengan produksi video, film dan jasa fotografi. serta distribusi rekaman video, film atau juga hasil fotografi.
- i. Musik : Sub sektor industri kreatif selanjutnya adalah musik yang merupakan kegiatan yang terkait dengan komposisi, pertunjukan musik, reproduksi dan distribusi rekaman suara.
- j. Seni dan Pertunjukan : Seni pertunjukan merupakan industri kreatif yang bisa mencakup kegiatan kreatif yang terkait dengan pengembangan konten, produksi pertunjukan, pertunjukan balet, tarian kontemporer, drama, dll.
- k. Penerbitan dan Percetakan : Penerbitan dan Percetakan merupakan industri kreatif yang dapat meliputi penulisan konten, penerbitan buku, jurnal, koran, majalah serta konten digital, dll.
- l. Layanan Komputer dan Perangkat Lunak : Layanan komputer dan software merupakan aktivitas kreatif yang berhubungan

dengan pengembangan teknologi informasi seperti pengolahan data, pengembangan database, pengembangan software, integrasi sistem desain serta analisa sistem, dll.

- m. Televisi dan Radio : Televisi dan radio adalah kegiatan kreatif yang terkait dengan usaha kreasi, produksi serta pengemasan acara televisi dan radio seperti kuis, games, reality show, dll.
- n. Riset dan Pengembangan : Industri kreatif jenis riset dan pengembangan dapat terdiri dari kegiatan kreatif yang berhubungan dengan usaha inovatif yang menawarkan penemuan ilmu dan teknologi serta penerapan ilmu dan pengetahuan tersebut untuk memperbaiki produk atau kreasi produk baru.

Berikut ini adalah beberapa pengertian dari ekonomi kreatif atau industri kreatif dari beberapa sumber buku :

- a. Departemen Perdagangan Republik Indonesia (RI D. , 2008), industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, ketrampilan, serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut.
- b. Teori yang di kemukakan oleh (Togar, 2007), industri kreatif adalah industri yang berfokus pada kreasi dan eksploitasi karya kepemilikan intelektual seperti seni, film, permainan atau desain fashion, dan termasuk layanan kreatif antar perusahaan seperti iklan.
- c. Teori yang di jelaskan oleh (Howkins, 2013), ekonomi Kreatif terdiri dari periklanan, arsitektur, seni, kerajinan. desain, fashion, film, musik, seni pertunjukkan, penerbitan, penelitian dan pengembangan (R&D), perangkat lunak, mainan dan permainan, televisi dan radio, dan permainan video.

Adapun industri kreatif atau ekonomi kreatif menurut UU nomor 20 Tahun 2019 tentang ekonomi kreatif.

- a. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2019 tentang Ekonomi

Kreatif memiliki tujuan untuk:

mendorong seluruh aspek Ekonomi Kreatif sesuai dengan perkembangan kebudayaan, teknologi, kreativitas, inovasi masyarakat Indonesia, dan perubahan lingkungan perekonomian global; menyejahterakan rakyat Indonesia dan meningkatkan pendapatan negara; menciptakan Ekosistem Ekonomi Kreatif yang berdaya saing global; menciptakan kesempatan kerja baru yang berpihak pada nilai seni dan budaya bangsa Indonesia serta sumber daya ekonomi lokal; mengoptimalkan potensi Pelaku Ekonomi Kreatif;

melindungi hasil kreativitas Pelaku Ekonomi Kreatif; dan mengarusutamakan Ekonomi Kreatif dalam Rencana Pembangunan Nasional.

b. Dasar Hukum

Dasar hukum Undang-Undang Nomor 20 tahun 2019 tentang Ekonomi Kreatif adalah Pasal 20, Pasal 21, Pasal 22D ayat (1), dan Pasal 33 ayat (4) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;

c. Isi UU nomor 20 tahun 2019 tentang ekonomi kreatif

Dalam Undang-undang ini yang di maksud dengan :

Ekonomi Kreatif adalah perwujudan nilai tambah dari kekayaan intelektual yang bersumber dari kreativitas manusia yang berbasis warisan budaya, ilmu pengetahuan, dan/atau teknologi, Pelaku Ekonomi Kreatif adalah orang perseorangan atau kelompok orang warga negara Indonesia atau badan usaha berbadan hukum atau bukan berbadan hukum yang didirikan berdasarkan hukum Indonesia yang melakukan kegiatan Ekonomi Kreatif, Ekosistem Ekonomi Kreatif adalah keterhubungan sistem yang mendukung rantai nilai Ekonomi Kreatif, yaitu kreasi, produksi, distribusi, konsumsi, dan konservasi, yang dilakukan oleh Pelaku Ekonomi Kreatif untuk memberikan nilai tambah pada produknya sehingga berdaya saing tinggi, mudah diakses, dan

terlindungi secara hukum, Pemerintah Pusat yang selanjutnya disebut Pemerintah adalah Presiden Republik Indonesia yang memegang kekuasaan pemerintahan negara Republik Indonesia yang dibantu oleh Wakil Presiden dan menteri sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dan Pemerintah Daerah adalah kepala daerah sebagai unsur penyelenggara

pemerintahan daerah yang memimpin pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah otonom.

Dari beberapa jenis industri kreatif/ekonomi kreatif yang akan penulis teliti adalah di industri kuliner, yang dimana kuliner yang di pilih oleh penulis ialah yang berbasis syariah atau halal. Makanan halal yang sangat sering dijumpai oleh para wisatawan dengan penyajian yang berbeda-beda. Untuk lebih mengetahuinya maka dari itu sedikit dijelaskan tentang makanan halal.

#### 1. Makanan Halal

Istilah halal dalam al-Qur'an berarti yang dibolehkan. Sedangkan menurut (Emi Normalina & Harlina Suzana, 2010), Makanan yang halal, yaitu makanan yang diperbolehkan bagi seorang muslim untuk memakannya. Islam menghalalkan sesuatu yang baik-baik, Sedangkan makanan yang haram adalah terlarang seseorang muslim untuk memakannya. Pada dasarnya semua makanan yang ada di dunia ini halal untuk dimakan, kecuali terdapat dalil yang melarang baik itu dari al-Qur'an atau hadis. Sesuai dengan kaidah fiqh:

Artinya : Asal dari segala sesuatu adalah mubah, selagi tidak ada dalil yang melarangnya.

Dalam Islam mengkonsumsi makanan tidak hanya mengedepankan konsep halal, namun juga tayyiban. Kata tayyib dalam bahasa arab mempunyai arti baik, jadi makanan yang baik untuk dikonsumsi masih dalam keadaan segar tidak

berpenyakit. Sebagai umat muslim, dalam memakan makanan sehari-hari tidak boleh sembarang. Makanan yang kita makan haruslah *ḥalāl* dan *ṭayyib* yang artinya makanan yang halal dan baik sesuai syariah.

Pada dasarnya semua makanan dan minuman yang berasal dari tumbuh-tumbuhan sayur-sayuran, buah-buahan dan hewan adalah halal kecuali yang beracun dan membahayakan nyawa manusia. Karena Allah SWT tidak akan melarang sesuatu kecuali terdapat hikmah didalamnya. Apapun yang halal dikonsumsi dianggap memberi dampak yang baik bagi tubuh dan kehidupan manusia, karena apapun yang kita makan akan menggambarkan sikap dan perilaku kita.

## 2. Syarat dan Kriteria Makanan Halal

Di dalam buku (Al-ashar, 2003), menjelaskan bahwa didalam (QS: Al-Baqarah 173) yang artinya : “Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang ketika disembelih disebut (nama) selain Allah. Akan tetapi, barang siapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya, tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”. Dari ayat tersebut telah dijelaskan bahwa makanan yang diharamkan diantaranya :

- a. Bangkai, yang termasuk kategori bangkai adalah hewan yang mati dengan tidak disembelih, termasuk didalamnya hewan yang mati tercekik, dipukul, jatuh, ditanduk dan diterkam oleh hewan buas. kecuali yang sempat kita menyembelihnya, hanya bangkai ikan dan belalang saja yang boleh kita makan.
- b. Darah, sering pula diistilahkan dengan darah yang mengalir. maksudnya adalah darah yang keluar pada waktu penyembelihan (mengalir) sedangkan darah yang tersisa

setelah penyembelihan yang ada pada daging setelah

dibersihkan dibolehkan. Dua macam darah yang dibolehkan yaitu jantung dan limpa.

- c. Babi, apapun yang berasal dari babi hukumnya haram baik darahnya, dagingnya, maupun tulangnya.
- d. Binatang yang ketika disembelih menyebut selain nama Allah.

Dalam hal makanan sebenarnya ada dua pengertian yang bisa kita kategorikan kehalalannya yaitu halal dalam mendapatkannya dan halal zat atau substansi barangnya. Halal dalam mendapatkannya maksudnya adalah benar dalam mencari dan memperolehnya. Tidak dengan cara yang haram dan tidak pula dengan cara yang batil. Jadi, makanan yang pada dasar zatnya halal namun cara memperolehnya dengan jalan haram seperti; mencuri, hasil korupsi dan perbuatan haram lainnya, maka secara otomatis berubah status hukumnya menjadi makanan haram. Menurut (Aisjah Girindra, 2005), mengenai syarat-syarat makanan halal memenuhi kehalalannya dalam pandangan hukum Islam yaitu :

- a. Tidak mengandung babi dan bahan berasal dari babi.
- b. Tidak mengandung khamar dan produk turunannya.
- c. Semua bahan asal hewan harus berasal dari hewan halal yang disembelih menurut tata cara syariat Islam.
- d. Tidak mengandung bahan-bahan lain yang diharamkan atau tergolong najis seperti: bangkai, darah, bahan-bahan yang berasal dari organ manusia, kotoran dan lain sebagainya.
- e. Semua tempat penyimpanan, penjualan, pengolahan, pengelolaan dan alat transportasi untuk produk halal tidak boleh digunakan untuk babi atau barang tidak halal. Jika pernah digunakan untuk babi atau tidak halal lainnya dan kemudian akan digunakan untuk produk

halal, maka terlebih dahulu harus dibersihkan sesuai dengan cara yang diatur menurut syariat Islam. Penggunaan fasilitas produksi untuk produk halal dan tidak halal secara bergantian tidak diperbolehkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat produk pangan halal menurut (Aisjah Girindra, 2005), dalam syariat Islam adalah:

- a. Halal zatnya.
- b. Halal cara memperolehnya.
- c. Halal dalam memprosesnya.
- d. Halal dalam penyimpanannya.
- e. Halal dalam pengangkutannya.
- f. Halal dalam penyajiannya.

### 3. Sertifikasi Halal

Kemajuan teknologi telah menciptakan aneka produk olahan yang kehalalannya diragukan. Akibatnya kehalalan dan keharaman sebuah produk seringkali tidak jelas karena bercampur aduk dengan bahan yang diragukan kehalalannya. Untuk itu diperlukan regulasi yang jelas perihal perlindungan konsumen muslim atas kehalalan suatu produk olahan. Salah satu kebijakan pemerintah adalah menerapkan sertifikasi halal. Sesuai dengan pasal 14 UUD no 33 tahun 2014 tentang jaminan produk halal menjelaskan bahwa produk yang masuk, beredar, dan diperdagangkan di wilayah Indonesia wajib bersertifikat halal. Sertifikat Halal MUI adalah fatwa tertulis Majelis Ulama Indonesia yang menyatakan kehalalan suatu produk sesuai dengan syariat Islam. Sertifikat Halal MUI ini merupakan syarat untuk mendapatkan izin pencantuman label halal pada kemasan

produk dari instansi pemerintah yang berwenang (LPPOM MUI, 2017).

## **5. Industri kreatif dan kaitannya dengan pariwisata**

Di dalam buku yang berjudul *Creative Economy Report 2008*, United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD) karya dari United Nations Development Program yang mendefinisikan Industri Kreatif sebagai alur di mana kreasi, produksi dan distribusi barang dan jasa digunakan secara kreatif dan menjadikan modal intelektual sebagai masukan utama. Mereka terdiri atas rangkaian aktifitas dasar yang dibuat dalam bentuk berwujud ataupun tidak berwujud dengan konten yang kreatif, bernilai ekonomi dan menjadi objek pasar.

Berikut ini dipaparkan pengertian ekonomi secara istilah menurut

beberapa ahli:

- a. Aristoteles mendefinisikan bahwa ekonomi merupakan suatu cabang yang dapat digunakan dengan dua jalan yaitu kemungkinan untuk ditukarkan dengan barang. Nilai pemakaian dan nilai pertukaran.
- b. Adam Smith mengungkapkan ekonomi merupakan ilmu secara sistematis mempelajari tingkah laku manusia dalam usahanya untuk mengalokasikan sumber-sumber daya yang terbatas guna mencapai tujuan tertentu
- c. M.Manullang mendefinisikan ekonomi merupakan suatu ilmu yang mempelajari masyarakat dalam usahanya untuk mencapai kemakmuran (kemakmuran suatu keadaan dimana manusia dapat memenuhi kebutuhannya, baik yang berupa barang-barang maupun jasa).
- d. Richard G. Lipsey mendefinisikan ekonomi merupakan suatu studi tentang pemanfaatan sumberdaya yang langka untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan



bahwa ekonomi adalah ilmu yang mempelajari tentang kebutuhan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup demi tercapainya kemakmuran. Sedangkan kreativitas berasal dari bahasa latin, yaitu “*creo*” yang artinya “menciptakan atau membuat”. Dari sudut pandang ekonomi, kreativitas lebih menunjukkan pada suatu tindakan kreasi manusia. Kreativitas menunjukkan suatu fenomena dimana seseorang menciptakan sesuatu yang baru, baik dalam bentuk produk barang maupun jasa yang memiliki nilai ekonomi. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah ide-ide yang dituangkan dalam penciptaan suatu produk baru ataupun memperbaiki kembali yang sudah ada. Ekonomi kreatif merupakan suatu perwujudan nilai tambah dari suatu gagasan atau ide yang mengandung keaslian, muncul dari kreativitas intelektual manusia, berdasarkan ilmu pengetahuan, keterampilan, serta warisan budaya dan teknologi kekayaan intelektual. (RI U.-U. , 2015).

Pariwisata memerlukan proses-proses yang kreatif dalam pengembangannya. Tahapan proses yang baik dalam pengembangan ini meliputi perencanaan, promosi, paket dan perjalanan wisata, dan destinasi wisata itu sendiri. Tahapan ini memerlukan pertimbangan aktivitas yang kaya akan ide dan kreasi sehingga industri pariwisata ini memiliki hubungan timbal balik dengan industri kreatif (Supangkat, Suhono, Biranul, & Togar, 2008).

Pendapat yang di jelaskan oleh (Departemen Perdagangan, 2010), Salah satu alasan dari pengembangan potensi industri kreatif adalah adanya dampak positif yang akan

berpengaruh pada kehidupan sosial, iklim bisnis, peningkatan ekonomi, dan juga berdampak pada citra suatu kawasan tersebut. Hal pendorong tersebut disebabkan karena sesuatu yang baru, baik menyangkut produk barang ataupun jasa, selalu mendorong orang untuk mendatangi, melihat, mengetahui, merasakan, atau bahkan ingin memiliki bila sesuatu itu bisa diperdagangkan.

Demikian juga dengan industri kreatif, baik sesuatu yang baru sama sekali, inovasi terhadap sesuatu yang sudah ada ataupun mencontoh di tempat lain, akan mendorong orang untuk mengetahui keberadaan sesuatu yang baru tersebut. Dengan demikian, keberadaan industri kreatif secara langsung ataupun tidak langsung merupakan obyek dan daya tarik wisata (destinasi wisata) yang dapat mendorong orang untuk datang atau mengunjungi keberadaan industri kreatif tersebut. Produk-produk industri kreatif selalu tampil dengan ciri khas dan keunikan tersendiri sehingga mampu menciptakan citra sebuah kota dan menarik wisatawan, sehingga melalui peran industri kreatif dapat dikembangkan sebuah pariwisata yang mampu memberikan pengalaman dan pembelajaran bagi wisatawan.

#### **6. Potensi Pariwisata Syariah**

Potensi berkembangnya wisata syariah ke depannya dinilai menjanjikan apalagi jika di pautkan dengan PAD (Pendapatan Asli Daerah) Konsep pariwisata syariah ke depannya akan menjadi bisnis yang banyak dilirik oleh para pelaku bisnis wisata baik secara swasta maupun pemerintah daerah. Berdasarkan pengelolaan wawancara tertutup dengan wisatawan, potensi pariwisata dinilai baik dan wisatawan setuju dengan konsep pariwisata syariah. Dari segi konsep, mayoritas masyarakat setuju dengan konsep pariwisata syariah. Dari segi kebutuhan, mayoritas masyarakat menekankan

bahwa pariwisata syariah memiliki urgensi yang tinggi dalam pelaksanaannya.

Dari segi kesesuaian, mayoritas masyarakat setuju bahwa pariwisata syariah sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia. Berdasarkan survei tersebut, nilai yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan yaitu kenyamanan dan ketenangan dalam berwisata tanpa melupakan nilai-nilai keislamannya, diantaranya bisa melaksanakan sholat dan memakan makanan halal di destinasi wisata tanpa rasa takut. Nilai ini didukung dengan bertambahnya

masyarakat middle class muslim (masyarakat kelas menengah muslim) yang memiliki kesadaran tinggi dalam kehalalan Suatu produk. Kondisi tersebut menjadikan pariwisata syariah memiliki banyak potensi besar untuk dikembangkan melihat permintaan pasar yang ada. Dalam pengembangan pariwisata syariah/ pariwisata halal pengenalan pasar' pariwisata syariah jelas sangat penting untuk memancing para pelaku bisnis wisata terjun dikarenakan potensi yang sangat besar dalam keberlanjutan bisnis

Selain itu, destinasi wisata di Indonesia yang beragam mendukung pariwisata syariah walaupun destinasi masih terfokus pada wisata religi dan destinasi wisata lainnya yang juga didukung dengan fasilitas ibadah. Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah dengan sejumlah destinasi wisata syariah yang dimiliki saat ini, dapat dikembangkan menjadi tempat bersejarah Islam dan masjid, masjid serta fasilitas yang memadai untuk ibadah bagi wisatawan. Hal tersebut adalah tahap awal dalam pengembangan pariwisata syariah di kedua provinsi tersebut.

Potensi wisata menurut (Warpani P.Suwardjoko, 2007) Potensi yang terkait dengan pengembangan pariwisata umumnya berupa potensi alam, potensi budaya, potensi wisata buatan hasil manusia. Daya tarik wisata (Potensi Wisata) adalah potensi alamiah atau binaan atau hasil rekayasa akal budi yang menjadi fokus

pariwisata. Menurut (Suwantoro, 2004), di dalam bukunya yang berjudul “Dasar-Dasar Pariwisata” ada beberapa faktor pendorong pengembangan potensi objek wisata adalah kondisi fisik, aksesibilitas, pemilikan, dan penggunaan lahan, hambatan dan dukungan serta faktor-faktor pendorong pengembangan potensi objek wisata adalah atraksi, amenities, aksesibilitas, dan layanan sebagai berikut :

- a. Atraksi, merupakan komponen sangat penting, karena atraksi merupakan faktor utama seorang wisatawan mengunjungi suatu daerah tujuan wisata.
- b. Amenitas, fasilitas yang dimiliki daerah tujuan wisata, meliputi

akomodasi, usaha pengolahan makanan, transportasi, rekreasi dan lain-lain. Fasilitas destinasi/amenitas merupakan elemen dalam destinasi atau berhubungan dengan destinasi yang memungkinkan wisatawan tinggal di destinasi tersebut untuk menikmati atau berpartisipasi dalam atraksi yang ditawarkan.

- c. Aksesibilitas, Merupakan kemampuan untuk mencapai suatu tujuan wisata tertentu, dengan lebih mudah atau lebih sulit untuk menjangkaunya.
- d. Layanan, kualitas pelayanan dapat dilihat dari lima dimensi antara lain bukti langsung (tangible), keandalan (reliability), ketanggapan (responsiveness), jaminan (assurance), empati.

## **7. Industri Kreatif sebagai Penopang Pariwisata Syariah**

Industri kreatif dapat mengembangkan potensi pariwisata syariah. Sebagai contoh, penyediaan pramuwisata yang paham akan nilai-nilai Islam, spa syariah, salon syariah, dan penekanan adab perjalanan dalam Islam selama wisata melalui biro perjalanan syariah. Industri kreatif dalam menopang pariwisata syariah ini dilandaskan dalam penggunaan informasi berupa aturan Islam yang mengatur segala kehidupan manusia. Dari segi fasilitas, banyak

peluang bisnis yang belum dikembangkan, seperti spa syariah, salon syariah, dan jaminan kehalalan produk selama wisata. Optimalisasi kawasan tempat singgah, seperti hotel dan restoran dapat menunjang fasilitas ini. Selain itu, wisatawan ditemani

pramuwisata yang senantiasa mengingatkan dan memberikan pemahaman tentang pariwisata syariah dan ilmu lainnya.

Dari segi destinasi wisata, terdapat penjelasan terkait lokasi wisata melalui pramuwisata atau media lain sehingga lokasi wisata jauh dari mudharat dan kesesatan. Bagi wisata keluarga atau pun kelompok, industri kreatif dapat di tuangkan dalam pelaksanaan biro perjalanan syariah ymendedepankan adab perjalanan dalam

Islam. Biro perjalanan ini dapat memberikan efek snowball bagi pariwisata syariah dengan memberikan paker-paket syariah dengan mitra bisnis lokasi wisata, hotel, syariah, dan bisnis wisata berbasis syariah lainnya. Akhirnya, pariwisata syariah memberikan makna bagi wisatawan berupa adab perjalanan dan adab berwisata sesuai dengan kaidah Islam.

Dari segi edukasi, pramuwisata yang menguasai syariat Islam, baik itu di biro perjalanan atau pun di destinasi wisata sangat diperlukan. Dalam penyedia sumber daya manusia, pelaku wisata dapat memfokuskan pada pelatihan khusus tentang pariwisata syariah. Hal ini dianggap penting karena tugas utama dari pramuwisata ini adalah memberikan petunjuk kepada wisatawan dalam berpariwisata yang tidak lepas dengan nilai-nilai Islam. Pramuwisata merupakan pemimpin dari para wisatawan. Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah r.a dan Abu Sa'id r.a: "Jika tiga orang keluar untuk bepergian, hendaklah menjadikan salah seorang sebagai pemimpin".

## **8. Pedoman Wisata Syariah sebagai Rekonstruksi Pariwisata Syariah di Indonesia**

Menurut (Sapudin, Adi, & Sutomo, 2014) Hambatan utama yang jelas dalam pencarian makna dan potensi pengembangan pariwisata syariah adalah ketidaktersediaan resmi terkait panduan pariwisata syariah. Hal ini juga akan mempengaruhi pengelolaan industri kreatif sebagai penopang pariwisata syariah itu sendiri karena belum jelasnya definisi dan panduan pariwisata syariah. Pemerintah dan lembaga wisata syariah terkait, seperti Majelis Ulama Indonesia dan Asosiasi hotel dan Restoran Syariah Indonesia, dapat mengembangkan pedoman ini supaya dalam pelaksanaan pariwisata syariah menjadi jelas. Berdasarkan hasil wawancara dan studi literatur, terdapat beberapa aspek yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pariwisata syariah. Adapun rekomendasi pedoman wisata syariah adalah sebagai berikut.

- a. Tujuan dan manfaat pariwisata syariah, yaitu untuk

meningkatkan keimanan seseorang meskipun tidak melakukan umrah dan haji. Selain menikmati keindahan alam sekitar juga dapat menambah wawasan keislaman seseorang.

b. Syarat dalam melakukan perjalanan pariwisata terdapat dua hal penting yang disyariatkan untuk muslim, pertama, seorang muslim harus mampu menampakkan keislamannya, kedua, tidak berpartisipasi dalam perkumpul maksiat dan acara yang diharamkan.

c. Hukum Pariwisata

1) *Mustabahah* (dianjurkan): tujuan diadakannya untuk keperluan da'wah, merenungkan tanda-tanda alam yang merefleksikan kebesaran Allah,

dan untuk mengatasi nasib bangsa-bangsa terdahulu.

2) Mubah: mendapatkan hiburan, kegembiraan, dan kesenangan jiwa. Namun, tidak berpotensi membuat kerusakan.

3) Makruh: hiburan semata dan tidak memiliki tujuan syaria.

4) Haram. bertujuan maksiat, mempersempit hak-hak Allah, dan berpartisipasi dalam perayaan keagamaan lain.

b. Adab Perjalanan

1) Doa selama kegiatan yang merupakan salah satu bentuk peningkatan iman bagi wisatawan muslim sehingga mendapatkan nilai-nilai islam.

2) Etika, kegiatan wisata memiliki tujuan untuk mencari Ridho Allah SWT.

3) Pramuwisata sebagai pemimpin wisatawan dalam perjalanan.

4) Pakaian yang dikenakan sesuai dengan syariat

islam.

c. Aktivitas Wisatawan

- 1) Ibadah bagi wisatawan : shalat wajib bagi setiap muslim dalam perjalanan serta ibadah lainnya.
- 2) Arena bermain dan tempat Hiburan
- 3) Kuliner : memperhatikan kehalalan makanan yang dikonsumsi.

d. Fasilitas Wisata Syariah

- 1) Menjamin ketersediaan makan halal
- 2) Tidak mengabaikan perangkat shalat
- 3) Tour guide yang bersahabat dan ramah
- 4) Pelayanan yang diberikan mengikuti standar halal yang berlaku
- 5) Penginapan atau tempat minum.

Semenjak adanya konsep wisata halal, Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta berusaha untuk menerapkan konsep wisata halal di Kota Yogyakarta. Usaha yang dilakukan oleh pemerintah Kota Yogyakarta yaitu dimulai dengan melakukan pemetaan dari beberapa segi seperti geografis, historis dan sosiologis. Beberapa wilayah yang masuk dalam pemetaan tersebut adalah Kauman, Gondomanan, dan Karangakajen. Hotel dan tempat makan yang ada di wilayah Kota Yogyakarta beberapa sudah memiliki label halal (Pariwisata, 2018).

Pengembangan wisata halal yang ada di Yogyakarta dipengaruhi oleh peran Majelis Ulama Indonesia wilayah Yogyakarta. Arahan dari Majelis Ulama Indonesia tentang pengembangan konsep wisata halal akan berpengaruh pada terrealisasinya konsep wisata halal di Kota Yogyakarta. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Mengeluarkan Fatwa DSN-MUI Nomor: 108/DSN-MUI/X/2016 tentang pedoman penyelenggaraan Pariwisata berdasarkan Prinsip Syariah. Dalam fatwa dijelaskan

mengenai ketentuan terkait pendirian hotel, para wisatawan, destinasi wisata, dan sebagainya. Aspek pariwisata yang diatur didalamnya yaitu Hotel, Solus Per Aqua(SPA), Sauna, Massage, Objek Wisata dan Biro Perjalanan berdasarkan fatwa DSN-MUI(Dewan Syariah Nasional MUI, Fatwa DSN-MUI No:108/DSN-MUI/X/2016). Dasar Hukum aktivitas wisata berdasarkan pada undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan (DIY, 2018).

Keistimewaan Yogyakarta adalah salah satu daerah yang memiliki latar belakang sebagai kerajaan islam. Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang berdiri setelah perjanjian Giyanti oleh Sultan Hamengkubuwana I (Pangeran Haryo Mangkubumi) pada tahun 1755. Provinsi dengan keistimewaan yang bisa dilihat secara jelas dari namanya yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Ke istimewa jogja sebagai daerah yang dikenal dengan kota budaya,kerajaan islam sekaligus menjadi tempat lahirnya ormas islam terbesar di Indonesia menjadikan tantangan bagi Dinas Pariwisata dan juga Majelis Ulama Indonesia agar Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya Kota Yogyakarta bisa menjadi destinasi wisata halal sesuai dengan tuntunan syariat islam yang ada dalam aturan Fatwa DSN-MUI Nomor:108/DSN-MUI/X/2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Syariah.

Dalam Jurnal Ulama MUI-DIY yang di terbitkan sebagai buku di sebutkan bahwa perkembangan wisata halal didunia yang di sebutkan bahwa umat muslim merupakan konsumen terbesar, data sebagai berikut :

1. Berdasarkan laporan Ekonomi Islam Global tahun 2013 pengeluaran muslim saat berpergian atau berwisata pada tahun 2012 mencapai 137 miliar dolar AS dengan proyeksi mencapai 181 miliardolarAS tahun 2018.
2. Turis Muslim dunia menghabiskan 126 miliar dolar AS dan



Cina 65 miliar dolar AS pada tahun 2011. Diperkirakan konsumsi umat muslim pada tahun 2020 akan meningkat menjadi 192 miliar dolar AS.

3. Penerimaan uang belanja turis muslim daerah Asia Tenggara, Malaysia meraup 38 %, Singapura 28 % dan Indonesia 1,2 %.

Berdasarkan data diatas menyebutkan bahwa peluang pengembangan wisata halal memiliki potensi yang besar. Pengelolaan yang baik akan membuat penerimaan yang baik juga, serta evaluasi dan belajar dari negara tetangga yang mampu lebih dahulu berhasil mengembangkan wisata halal. Selain keseriusan pemerintah, dukungan dari masyarakat juga menjadi andil besar dalam kesuksesan penerapan konsep wisata halal terutama dari para pelaku penyelenggaraan wisata halal. Jika melihat kesiapan Kota Yogyakarta atau DIY kesiapan dan kelayakan penerapan konsep wisata halal dilihat dari fasilitas , maka Yogyakarta sudah bisa dikatakan siap dan layak menjadi pariwisata syariah.

Produk wisata halal bukanlah pariwisata yang hanya melaksanakan wisata yang berbentuk wisata ziarah dan wisata religi saja, namun wisata halal juga masuk beberapa faktor penunjang yang dibutuhkan wisatawan muslim selama melaksanakan perjalanan wisata. Dalam menilai kesiapan suatu sektor atau wilayah untuk menjadi wisata halal ada tiga point penting yang harus di perhatikan dalam konsep wisata halal yaitu:

1. Produk
  - a Tersediannya makanan dan minuman yang halal dan non alkohol
  - b. Ketersediaan obat, kosmetik, alat mandi dan lainnya berlabel halal.

2. Sarana dan Fasilitas
  - a. Ketersediaan fasilitas yang layak dan nyaman untuk bersuci
  - b. Ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai
3. Pelayanan
  - a. Karyawan mengenakan busana muslim
  - b. Pelayanan buka puasa selama ramadhan

Ketentuan di atas bisa disebutkan bahwa Yogyakarta sudah memenuhi apa yang harus di perhatikan secara khusus apabila ingin menjadikan wilayah Yogyakarta sebagai wisata halal. Dapat disebutkan empat fasilitas utama yang sudah di sediakan oleh Daerah Istimewa Yogyakarta dan ada dilingkungan Kota Yogyakarta yaitu :

1. Penginapan dan Hotel Syariah

Daerah Istimewa Yogyakarta masuk kedalam Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia pada tahun 2014. Terdapat 10 Hotel berbasis Syariah yang tersebar di daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Hotel Madani Syariah Yogyakarta, Easparc Hotel Yogyakarta, Hotel Namira Syariah, Hotel Al Barokah, Hotel Limaran, Adilla Syariah Ambarukmo Yogyakarta, Hotel Desa Puri Syariah, Hotel Daffam Syariah Yogyakarta, Royal Homy Syariah, Hotel Al Zara Syariah dan Hotel Sofyan Inn Unisi.

2. Biro Perjalanan dan Wisata

Asosiasi Biro Perjalanan dan Wisata Yogyakarta yang membawahi 186 biro perjalanan wisata di Indonesia. Biro perjalanan yang ada di Yogyakarta yaitu PT Trend Cahaya Abadi.

3. Rumah Makan dan Restorant

Rumah makan yang sudah mengantongi label halal sudah banyak tersebar di wilayah Yogyakarta terutama Kota Yogyakarta salah satunya yaitu Pring Sewu Group.

4. Rumah Sakit

Rumah Sakit yang berbasis Islam atau sesuai dengan syariah juga sudah tersedia, beberapa diantaranya yaitu Jogja International Hospital.

Kesadaran para pelaku usaha pariwisata untuk menerapkan sistem halal atau syariah semakin tahun semakin meningkat di lihat dari perkembangan hotel syariah ,biro perjalanan, rumah makan dan juga rumah sakit islam. Meskipun dalam beberapa hal ada yang belum memenuhi standart, dan dari pemerintah belum bisa membagi kawasan-kawasan khusus halal demi terhindar dari konflik sosial. Rasa toleransi di Yogyakarta sudah terjaga bagus seperti wilayah Prawirotaman dan kotagede. Kawasan prawirotaman yang sudah seperti kompleks turis asing untuk singgah tidak mengganggu kawasan yang didekatnya yaitu kotagede yang lebih memiliki nilai islami yang tinggi. Toleransi budaya seperti ini lahyang sedang dijaga oleh Pemerintah untuk menjaga mengembangkan wisata Yogyakarta yaitu dari segi budaya.

## **9. Peluang dan Tantangan wisata halal**

### **a. Peluang wisata halal**

Peluang Pertama adalah biaya sertifikasi akan mudah dan gratis. Peran sertifikasi halal per 11 Oktober 2019, tidak lagi dipegang oleh LPPOM (Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-Obatan dan Kosmetik) MUI kurang lebih 28 tahun (1989-2017), tetapi akan diambil alih oleh pemerintah Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) yang merupakan amanat Undang-undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal. Untuk proses sertifikasi ini akan dilakukan secara online dan gratis. Peran MUI hanya sebagai auditor sebelum sertifikat dikeluarkan oleh BPJPH. Hal ini diharapkan akan meningkatkan peluang para pelaku pariwisata baik industri pariwisata

dan destinasi wisata akan bergerak untuk melakukan sertifikasi terhadap produk-produk yang mereka miliki. Untuk tahun 2018 dan sebelum tanggal 11 Oktober 2019, biaya untuk sertifikasi halal bisa dikatakan cukup memberatkan. Untuk biaya sertifikasi halal di Yogyakarta sebesar Rp 2,5 juta di dalam Kota dan Rp 2,8 juta hingga Rp 3 juta untuk luar Kota Yogyakarta. Biaya itu tergantung jenis usahanya, jika usahanya kecil tentu biayanya kecil yang berkisar antara 400 ribu sampai dengan 500 ribu. Biaya ini tentu sangat ringan sekali bagi para pelaku industri kecil.

Kedua, Jumlah wisatawan Malaysia yang berkunjung ke Yogyakarta per tahun 2017, menduduki posisi kedua terbesar setelah Belanda. Angka kunjungan wisatawan Malaysia ini naik satu tingkat dibandingkan tahun sebelumnya yang menduduki jumlah wisatawan terbesar ketiga di Yogyakarta. Jumlah wisatawan Malaysia per 2017 berjumlah 49.892 wisatawan, kemudian wisatawan Belanda menduduki posisi tertinggi berjumlah 50.996 wisatawan. Jumlah wisatawan Malaysia yang menduduki terbesar kedua ini bisa menjadi sebuah potensi besar bagi pengembangan wisata halal di Yogyakarta. Para pelaku wisata halal di Yogyakarta harus bisa memanfaatkan momentum ini dengan baik sehingga perkembangan wisata halal bisa maju pesat di Yogyakarta.

**b. Tantangan wisata halal**

Ada tiga kendala besar terkait dengan pengembangan wisata halal di Yogyakarta. Pertama adalah keraguan kontribusi wisata halal terhadap pendapatan asli daerah (PAD), kedua adalah tidak adanya peraturan daerah yang memperkuat pelaksanaan wisata halal dan yang ketiga adalah sosialisasi terkait wisata halal ke pelaku pariwisata yang masih minim. Pertama, pihak pemerintah Yogyakarta masih ragu-ragu terkait dengan kontribusi wisata halal terhadap pendapatan asli daerah (PAD), keraguan ini memang sangat beralasan karena tren perkembangan wisata halal di kota Yogyakarta

bisa dikatakan berjalan sangat lamban. Sehingga hal ini membuat pihak pemerintah masih mengidolakan terkait dengan implementasi

wisata konvensional yang secara nyata telah memberikan kontribusi besar terhadap PAD di Yogyakarta. Maka untuk itu, sebetulnya pihak pemerintah dengan menggandeng perguruan-perguruan tinggi di Yogyakarta perlu melakukan sebuah riset terkait dengan signifikansi implementasi wisata halal di Yogyakarta.

Kedua, tidak adanya peraturan gubernur terkait dengan penguatan wisata halal di Yogyakarta. Landasan hukum ini menjadi sebuah hal yang sangat penting dalam implementasi wisata halal karena ini menjadi panduan dan pedoman bagi para pelaku wisata khususnya wisata halal di Yogyakarta. Jika kita mengacu ke NTB, provinsi ini memiliki peraturan yang memperkuat wisata halal di NTB misalnya adalah Pergub No.1 Tahun 2015 dan Perda NTB No.2 Tahun 2016 untuk penguatan wisata halal di NTB. Untuk kasus di Yogyakarta, sebagai destinasi wisata halal yang telah ditunjuk oleh Kementerian Pariwisata perlu didorong untuk memiliki Perda yang mengatur terkait dengan wisata halal di Yogyakarta.

Ketiga, minimnya sosialisasi wisata halal. Gema wisata halal di Yogyakarta belum sekuat yang ada di Aceh, Sumatra Barat maupun NTB. Rendahnya sosialisasi terkait dengan wacana wisata halal masih belum banyak dilakukan sehingga ini menjadi salah satu kendala bagi para pelaku industri pariwisata mengambil segmen dalam wisata halal. Hal ini bisa kita lihat dalam sektor perhotelan yang terasa berat untuk mengambil ceruk bisnis di hotel halal. Jumlah hotel di Yogyakarta tahun 2017 adalah 513 hotel tetapi yang mendapatkan sertifikasi halal adalah hanya dua hotel, yakni hotel Cakra Kusuma mendapatkan sertifikasi halal untuk 453 menu makanan yang disajikan di hotel Cakra Kusuma. dan Grand Dafam Rohan Jogja Hotel yang merupakan hotel syariah berbintang empat memperoleh sertifikat Halal untuk 411 menu makanan.

Pada dasarnya sangat banyak data yang dapat diperoleh mengenai hotel syariah, tetapi hotel-hotel tersebut belum memiliki sertifikasi halal. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa hal seperti belum tertariknya hotel-hotel tersebut untuk sertifikasi karena

berkaitan dengan biaya training dan proses sertifikasi yang lama serta biaya yang tidak murah. Hambatan-hambatan tersebut menambah banyaknya hotel yang seharusnya sudah mempraktikkan manajemen Syariah tetapi tidak memiliki status hotel Syariah.

#### **10. Atribut-Atribut Wisata Syariah di Kota Yogyakarta**

Banyak pihak yang menilai bahwa munculnya wisata syariah memberikan peluang yang besar bagi Indonesia untuk mengembangkan wisata syariah dengan menjunjung tinggi budaya dan nilai-nilai islami yang dimiliki Negara Indonesia. Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) merumuskan pengembangan pariwisata syariah meliputi empat jenis komponen usaha pariwisata yaitu perhotelan, restoran, biro perjalanan, atau jasa perjalanan wisata, dan spa. Selain itu, sarana penunjang pariwisata lainnya juga akan diikutsertakan.

Dengan adanya penetapan komponen-komponen usaha pariwisata guna mengembangkan wisata syariah, tentunya pemerintah dan stakeholder. Pariwisata lainnya harus melakukan langkah awal dalam pengembangannya, salah satu langkah terpenting dalam pengembangan wisata syariah adalah penentuan produk dan daerah tujuan wisata syariah, yang meliputi objek wisata, amenities, dan atraksi yang sesuai dengan nilai-nilai islami. Penetapan daerah tujuan wisata syariah sebaiknya juga tetap memperhatikan kesiapan sumber daya manusia, kultur masyarakat

setempat, produk-produk wisata daerah, dan akomodasi wisata. Pariwisata syariah bukan hanya meliputi keberadaan tempat wisata ziarah dan religi tetapi juga mencakup ketersediaan fasilitas pendukung lainnya. Sedangkan Kota Yogyakarta dalam hal ini sudah memiliki beberapa hal yang dibutuhkan wisatawan dalam melakukan perjalanan

wisata syariah, antara lain seperti restoran halal, tersedianya tempat beribadah dan adanya jasa akomodasi syariah.

Dalam pengembangan wisata syariah, Negara Indonesia masih menemukan kesulitan dalam hal regulasi untuk menentukan konsep wisata syariah terkait dengan standarisasi pelayanan syariah. Sehingga akan menjadikan kesulitan tersendiri juga bagi Kota Yogyakarta dalam melakukan pengembangan wisata syariah. Standarisasi pelayanan syariah menjadi hal yang sangat penting di suatu destinasi wisata untuk menunjukkan kesungguhan dalam pengembangan wisata syariah. Namun untuk usaha jasa hotel syariah telah diatur dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2014 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Usaha Hotel Syariah. adalah wisata yang berhubungan dengan etika dan peraturan Islam (Ade Ela Pratiwi, 2016).

### 11. Jenis-Jenis Atribut Wisata Syariah.

<b>Fasilitas Ibadah</b>	<b>Produk Halal</b>	<b>Moral ke Islaman</b>	<b>Tidak Terdapat Alkohol dan Aktivitas Perjudian</b>
Ketersediaan masjid atau mushola di setiap destinasi dan tempat umum.	Ketersediaan makanan halal di setiap destinasi, bandara, tempat perbelanjaan, hotel, restoran dan tempat umum lainnya.	Diberlakukannya pakaian sragam yang sesuai syariah islam bagi setiap staf hotel atau restoran.	Melarang adanya minuman alcohol yang dijual secara bebas di setiap destinasi, restoran, hotel maupun tempat umum.

Adanya kumandang adzan di setiap waktu jadwal sholat.	Tersedia dapur halal yang khusus di setiap hotel dan restoran.	Kesadaran masyarakat untuk mengenakan pakaian yang sesuai syariah islam bagi yang beragama islam di tempat-tempat umum.	Melarang adanya aktivitas perjudian di suatu destinasi, hotel, maupun tempat-tempat umum lainnya.
Adanya petunjuk arah kiblat.	Tersedia area khusus wanita di hotel atau di suatu destinasi.	Melarang adanya kegiatan prostiusi	Merancaang aktivitas Islamic Tourism Events
Tersedianya Al-Qur`an di setiap ruang kamar di hotel.	Tersedia kolam renang dan area olahraga yang terpisah antara laki-laki dan perempuan.	Melarang adanya kegiatan sex di tempat umum.	
Tersedia suplai air di toilet baik di setiap destinasi, bandara, tempat perbelanjaan, hotel, dan tempat umum lainnya.	Tidak menyediakan saluran sex pada system hiburan di hotel.	Adanya penyensoran tayangan bagi orang dewasa di acara TV.	

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

##### **1. Desain Penelitian**

Dalam penelitian ini desain penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ada di atas merupakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu kenyataan atau fenomena dengan cara mendeskripsikan hal-hal yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Dalam pemaparan diatas, penelitian ini berusaha untuk memberikan informasi melalui pendekatan deskriptif kualitatif terhadap persepsi beberapa pihak dengan melakukan wawancara pada stakeholder yaitu : pimpinan, karyawan dan pihak yang terkait sehingga dapat menjelaskan, menggambarkan dan mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku.

##### **2. Lokasi Peneltian**



Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam pengambilan suatu data bertempat di Rumah Makan, Restaurant, Makanan-Makanan yang berada di tempat wisata di Yogyakarta dan Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta.

### **3. Waktu pelaksanaan penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan pada tanggal 10 Januari 2020 dikarenakan, pada saat itu sedang banyak nya wisatawan yang datang ke jogja untuk menikmati liburan serta kuliner yang ada di yogyakarta.

### **4. Obyek penelitian**

Pada penelitian ini penulis menggunakan studi kasus atau *case study* pada analisis potensi industri makanan halal sebagai pendukung pariwisata syariah di kota yogyakarta. Sumber data

diperoleh melalui wawancara dengan pimpinan, karyawan dan pihak terkait.

### **5. Sumber data**

Salah satu langkah awal yang dilakukan oleh penulis dalam menyusun penelitian ini salah satunya adalah mengumpulkan data dari instansi yang akan diteliti, dikarenakan data merupakan salah satu unsur terpenting sebagai masukan dalam melakukan pengelolaan data dan pembahasan dalam penulisan ini, dalam penelitian ini penulis memerlukan dua jenis data antara lain :

#### **a. Data Primer**

Merupakan suatu hal atau informasi yang didapat secara langsung dari narasumber yang di peroleh dari hasil wawancara dan observasi dengan objek penelitian. Pada penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan pimpinan,karyawan dan pihak yang terkait.

#### **b. Data Sekunder**

Merupakan data yang diperoleh dari suatu instansi atau perorangan yang sudah dalam bentuk jadi dan dipublikasi secara umum,pada data ini penulis memperoleh dari buku,

jurnal ilmiah, data laporan kegiatan serta dari sumber lainnya yang dapat dijadikan bahan penunjang penelitian ini.

## **6. Teknik pengumpulan data**

Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi:

### **a. Observasi**

Pengumpulan data dengan cara mengamati dan berpartisipasi secara langsung mengenai penelitian ini. Penelitian dengan melakukan pengamatan dan pencatatan dari berbagai proses biologis dan psikologis secara langsung maupun tidak langsung yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian.

### **b. Dokumentasi**

Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Berdasarkan penjelasan ahli maka dapat disimpulkan bahwa metode dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan menyelidiki benda-benda tertulis dan mencatat hasil temuannya. (Riyanto, 2012)

### **c. Interview (wawancara)**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti selain melalui studi pustaka, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil (Sugiono, 2015)

## **7. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan

lapangan, dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari. Membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis data mempunyai prinsip yaitu untuk mengolah data dan menganalisis data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna. Di dalam bukunya (Sugiyono, 2014), Mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara

interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu :

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Setelah melakukan pengambilan data, penulis siap melakukan beberapa tahapan untuk menyiapkan ke tahap selanjutnya. Tahapan selanjutnya adalah proses pencatatan secara menyeluruh dan teliti.

Semakin banyak peneliti terjun ke lapangan, maka jumlah data yang didapat penulis juga akan semakin banyak. Kesulitan yang dialami penulis akan di analisis melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, meneliti hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

b. *Data Display*

Dalam metode penelitian kualitatif untuk pengambilan data bisa diambil melalui beberapa tahapan yaitu, uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Penulis dapat menggunakan pengambilan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Dalam hal ini penulis akan menyajikan data dalam bentuk teks, untuk memperjelas hasil penelitian.

c. *Conclusion Drawing/Verivication*

Kesimpulan yang dibuat penulis didalam skripsi ini dengan metode penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, akan tetapi mungkin saja bisa terjawab atau tidak terjawab nya rumusan masalah bahwa penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan hasil dari para stakeholder pada saat terjun ke

lapangan unruk mencari data dan temuan baru. temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang setelah diteliti menjadi hasil yang jelas serta, berupa Hipotesis atau teori.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Hasil dalam penelitian ini berupa deskripsi yang mana penulis akan menjelaskan Analisis Potensi Industri Makanan Halal Sebagai Pendukung Pariwisata Syariah Di Kota Yogyakarta (Yogyakarta, 2017).

#### **1. Deskripsi Data Umum**

##### **a. Profil Lokasi Penelitian**

Jl. Suroto No.11 Kotabaru Yogyakarta 55224

##### **b. Visi dan Misi**

#### **VISI**

"Terwujudnya Kota Yogyakarta sebagai kota tujuan wisata terkemuka yang bertumpu pada kekuatan dan keunggulan pariwisata lokal serta mampu memperkokoh jati diri, memberikan manfaat yang positif bagi masyarakat, serta dapat menjadi lokomotif pembangunan Kota Yogyakarta secara menyeluruh".

#### **MISI**

1. Mengoptimalkan potensi obyek dan daya tarik wisata yang ada di Kota Yogyakarta sebagai aset utama kepariwisataan.
2. Membuat perencanaan pembangunan pariwisata Kota Yogyakarta secara komprehensif, terpadu dan berkelanjutan dengan tetap mengedepankan prinsip pelestarian dan pengembangan pariwisata lokal.
3. Membangun kemitraan yang kondusif antara pemerintah, masyarakat, dan swasta/pengusaha dalam mengembangkan pariwisata Kota Yogyakarta.
4. Meningkatkan peran aktif dan apresiasi masyarakat serta swasta/pengusaha dalam memajukan pariwisata Kota Yogyakarta.

50

5. Meningkatkan kualitas dan profesionalisme sumberdaya manusia bidang pariwisata.
6. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya pariwisata bagi Kota Yogyakarta.
7. Menumbuhkan sikap sadar wisata pada semua komponen masyarakat Yogyakarta.
8. Memberikan pelayanan prima dan menyiapkan system informasi pariwisata yang memadai.
9. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat Yogyakarta baik secara material maupun sosial.

a. Profil Dinas

- 1) Sejarah Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta
- 2) Sejarah Bangunan

b. Sejarah Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta

Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta No. 5 Tahun 2016. Pada saat pertama kali didirikan, Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta berlokasi di Gedung Dwisatawarsa Jl. Pekapalan Alun-alun Utara Yogyakarta, yang kemudian pada 1 Juli tahun 2017 hingga saat ini

berkedudukan di Jl. Suroto No. 11 Yogyakarta.

Bangunan kantor Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta saat ini adalah salah satu Bangunan Cagar Budaya (BCB) dan masuk dalam Kawasan Cagar Budaya (KCB). Menurut Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: PM.07/PW.007/MKP/2010, gedung Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta dilindungi oleh UU RI nomor 5 Tahun 1992.

Sebelum menjadi Dinas Pariwisata, nama organisasi ini telah mengalami tiga kali perubahan nama yaitu Dinas Pariwisata yang dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah No. 5 Tahun 1996 dengan nama Dinas Pariwisata Kota madya Daerah Tingkat II Yogyakarta, kemudian pada tahun 2000 diubah menjadi Dinas

Pariwisata Seni dan Budaya berdasarkan pada Peraturan Daerah Nomor 19 Tahun 2000, dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta berdasarkan Peraturan Daerah No. 10 Tahun 2008.

c. Sejarah Bangunan

Keberadaan bangunan ini berkaitan erat dengan rute gerilya Jenderal Sudirman yang merupakan rute terakhir setelah 7 bulan bergerilya. Sebelumnya bangunan ini merupakan tempat tinggal Jenderal Urip Sumoharjo. Bangunan yang sekarang terlihat ini telah mengalami penambahan yaitu pada bagian depan gedung induk dan sayap kanan-kiri.

Di depan bangunan induk, diletakkan monumen yang menyatakan bahwa tempat ini pernah digunakan sebagai tempat akhir rute gerilya Panglima besar Jenderal Sudirman. Pernyataan tersebut tertera di permukaan lempengan tembaga yang berbunyi: *TETENGER* Jalan Suroto. Sebelum digunakan sebagai Kantor Dinas Pariwisata dan Budaya, bangunan ini pernah digunakan sebagai Kantor Transmigrasi. Bangunan masih asli dan terpelihara. Denah bangunan berbentuk segi empat dengan arah hadap ke tenggara, terdiri atas 3 unit dengan bentuk atap kerucut di tengah dan di kanan-kiri berbentuk limasan.

Bentuk bangunan secara keseluruhan menunjukkan gaya arsitektur peralihan yaitu campuran klasik modern dan tropis. Ciri klasik terlihat pada atap kerucut dengan kemiringan tajam dan hiasan vitrin pada jendela penerang. Ciri modern terlihat pada kesederhanaan bentuk dan ornamennya. Ciri tropis terlihat pada dinding yang didominasi oleh jendela dan ventilasi membentuk garis-garis vertikal. Jendela dilindungi dengan tritisan. Pada dinding bagian bawah (*subasement*) dilapisi dengan kerakal.

Bangunan ini telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya melalui Per.Men Budpar RI No. PM.07/PW.007/MKP/2010. Kantor Dinas

Pariwisata dan Budaya Kota Yogyakarta (sekarang Kantor Dinas Pariwisata) terletak di Jalan Suroto No. 11, Kotabaru, Yogyakarta.

a. Struktur Organisasi

Dalam struktur Organisasi terdapat kepala pimpinan yang memimpin suatu organisasi. Di bawah kepala pimpinan terdapat kelompok jabatan fungsional dan Sekertaris. Sekertaris memiliki 3 sub bagian yaitu : 1. Sub bagian umum dan kepegawaian,2. Sub bagian keuangan dan yang ke 3. Sub bagian administrasi data dan pelaporan. Lalu dibawah kepala pimpinan memiliki 4 bidang yaitu : 1. Bidang promosi dan kerjasama pariwisata,2. Bidang pembinaan dan pengembangan pariwisata,3. Bidang Obyek dan daya tarik wisata,4. Bidang Kebudayaan.

b. PPID

Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta.

d. Kondisi makanan Halal

Kondisi industri makanan halal saat ini di kota yogyakarta dapat dilihat dari 3 jenis stakeholder pariwisata syariah antara lain :

a. Dinas Pariwisata

Dari beberapa jenis industri kreatif/ekonomi kreatif yang akan penulis teliti adalah di industri kuliner,yang

dimana kuliner yang di pilih oleh penulis ialah yang berbasis syariah atau halal. Makanan halal yang sangat sering dijumpai oleh para wisatawan dengan penyajian yang berbeda-beda. Maka dari itu sedikit dijelaskan tentang makanan halal sebagai berikut :

#### 1. Makanan Halal

Makanan Halal ialah makanan yang telah diakui kehalalannya melalui LPPOM MUI DIY. Dikarenakan untuk menjadi makanan halal harus dilihat dari bahan-bahan baku yang digunakan sebagai bahan pokok masakan yang akan dihidangkan kepada konsumen-konsumen yang berkunjung datang, setelah dari bahan baku bisa dilihat dari penyajian hidangan makanannya, harus lebih diperhatikan kembali kebersihan baik dari piring, gelas, lantai dll. Pelayan/karyawan yang bekerja harus menjaga kebersihan setiap rumah makan/restoran.

#### 2. Cara Penyajian

Dalam menyajikan sebuah hidangan pemilik warung makan/restoran memiliki berbagai macam cara penyajian yang berbeda-beda. Dari yang menyajikan seperti prasmanan, ada juga yang di anter oleh pelayan warung makan dan ada juga yang bisa request dalam memilih makanan yang dipesan. Dengan adanya penyajian yang berbeda-beda para wisatawan pun merasa tertarik dengan cara penyajiannya terlebih lagi dengan melihat kebersihannya terjaga.

Pada masa kondisi saat ini konsumen harus bisa memilih makanan yang halal atau yang haram. Bisa dilihat dari kehalalannya baik dipinggir jalan maupun di rumah makan, karena banyak sekali makanan-makanan baik dipinggir jalan ataupun di rumah makan belum ada yang memiliki sertifikasi kehalalannya. Maka



dari itu kita bisa terlebih menanyakan kepada pemilik warung apakah makanan yang dijual menggunakan bahan-bahan yang halal. Jadi untuk kondisi makanan halal saat ini cukup baik dikalangan wisatawan muslim,

dikarenakan apabila terlihat sebuah rumah makan atau makanan pinggir jalan yang sudah jelas kehalalannya pasti konsumen pun akan menghampiri dengan sendirinya. Sudah jelas kehalalan makanan yang akan di santap oleh konsumen.

#### b. Pelaku usaha/Pedagang

Di Yogyakarta tempat makan Gudeg Jogja yang cukup terkenal adalah Gudeg Yu Djum, di daerah wijilan. Menurut penuturan Bu Eni selaku pengelola warung, warung yang berdiri sekitar kurang lebih 70th ini pertama kali didirikan oleh Yu Djum. Warung yang buka dari jam 06.00 sampai 22.00 ini sudah turun temurun dan pada saat ini di kelola Bu Eni. Di Yogyakarta kuliner yang paling di kunjungi ialah gudeg jogja, hal ini bisa mendukung industri Makanan Halal sebagai pendukung pariwisata syariah di Kota Yogyakarta. Bu Eni berkata agar wisata kuliner khususnya makanan yang berbasis halal ini dapat didukung sepenuhnya oleh Dinas Pariwisata untuk menjadi daya tarik wisatawan muslim yang berkunjung. Makanan gudeg ini memang sangat banyak diminati oleh para wisatawan karena, rasa yang berbeda dan memiliki cita rasa tersendiri.

#### c. Konsumen

Dari beberapa konsumen sedikit yang mengetahui tentang pengembangan makanan halal sebagai pendukung pariwisata syariah di Yogyakarta dikarenakan, sedikitnya informasi terkait industri makanan halal. Dari jawaban konsumen pun sangat mendukung dari segi makanan halal yang menjadi wisata syariah di kota Yogyakarta. Namun dari hasil wawancara menjadi

kemungkinan bahwa dalam industri Makanan Halal bisa menjadi salah satu pendukung pariwisata syariah di Kota Yogyakarta.

Adapun yang mengatakan bahwa Yogyakarta bisa menjadi tempat wisata syariah karena memiliki potensi yang cocok untuk para wisatawan terkhusus wisatawan muslim yang datang ke Yogyakarta. Semoga Dinas Pariwisata mendukung untuk menjadikan kota Yogyakarta tempat wisata syariah dengan berbagai potensi yang ada. Dari segi pandangan konsumen terhadap kondisi makanan halal saat ini ialah sangat baik, dikarenakan banyak sekali pengunjung atau wisatawan baik dari daerah jawa maupun luar jawa yang berdatangan ke kota Yogyakarta. Begitupun dengan pedagang-pedagang yang ada pasti memikirkan agar bagaimana mereka nyaman dalam menikmati makanan-makanan yang tersedia.

#### Potensi makanan Halal

Potensi industri makanan halal sebagai pendukung pariwisata syariah di kota yogyakarta dapat dilihat dari 3 jenis stakeholder pariwisata syariah antara lain :

##### a. Dinas Pariwisata

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi salah satu daerah tujuan wisata favorit di Indonesia. Kunjungan wisata domestik ke daerah yang terkenal dengan gudeg tersebut terhitung cukup tinggi. Kepala Dinas pariwisata DIY mengatakan, untuk destinasi wisata Yogyakarta berusaha memenuhi semua kalangan, termasuk kalangan muslim dengan wisata halal. Sayangnya, sejauh ini belum banyak dukungan industri pariwisata untuk wisata halal tersebut. Saat ini yang mendukung wisata halal baru industri perhotelan yang ada di kota Yogyakarta.

Dinas Pariwisata Yogyakarta terus mendorong kalangan

industri pariwisata untuk meningkatkan layanan bagi kalangan muslim tersebut. Dinas Pariwisata Yogyakarta meminta kepada pihak hotel di Yogyakarta untuk mendukung wisata halal. Sebab dari banyaknya hotel di Yogyakarta baru satu yang mendukung wisata halal. "Dulu hotel Easparc pernah tapi sekarang yang sudah mendapat sertifikasi itu baru Hotel Cakra, karena sudah ada sertifikasi halalnya.

Adapun saat ini terobosan baru Dinas Pariwisata DIY dan Dewan Pengurus Daerah Gabungan Industri Pariwisata Indonesia (DPD GIPI) menggelar *Kuliner Ramadhan dan Lebaran* secara daring. Lelang yang diperkirakan baru pertama kali digelar di Indonesia ini diikuti ratusan hotel, restoran dan katering di DIY. Pakar pariwisata Ike Janita Dewi menyampaikan semua bisnis yang berkaitan dengan kepariwisataan harus tetap semangat dan bangkit. Menurut Pakar Pariwisata Ike Janita Dewi, lelang kuliner ini termasuk terobosan yang bermanfaat menghidupkan bisnis sekaligus mengampanyekan makanan halal, sehat dan higienis. "Diharapkan saat Ramadan dan Lebaran semua masyarakat dapat merayakan dengan istimewa, walau harus dari rumah."

Lelang kuliner ini resmi menggunakan akun Zoom dan sosial media lain Dinas Pariwisata DIY dan melalui [www.visitingjogja.com](http://www.visitingjogja.com). Kegiatan ini digelar setiap hari pukul 13.00-15.00 WIB. Kegiatan lelang ini sungguh sangat didukung oleh Dinas Pariwisata karena menjadi terobosan baru dalam menghadapi pandemi Covid-19 pada saat ini. Kepala Dinas pariwisata DIY menyampaikan kegiatan kreatif dalam rangka menghadapi ujian ekonomi dan pariwisata karena pandemi Covid-19 harus dilakukan secara kreatif dan bergotong royong.

"Kolaborasi dalam kebaikan, pasti akan membuat kita kuat, khususnya untuk bangkit dari problem ekonomi karena virus Corona".

Perwakilan dari Dinas Pariwisata Bobby ardiyanto Setyo Aji mengaku ikut bersyukur. Rasa kebersamaan asosiasi pariwisata di DIY ini justru menjadi kekuatan. Dengan bergotong royong dia yakin dapat bersama-sama keluar dari keterpurukan akibat pandemi virus Corona. "Kita harus terus menyiapkan Jogja sebagai destinasi baru pasca-Covid-19 dengan cara berbeda. Kami sangat yakin, Jogja tetap menjadi destinasi wisata utama di Indonesia dan Inshaallah Asia." Daerah Istimewa Yogyakarta unggul dalam hal budaya dan memiliki banyak warisan leluhur yang masih dilestarikan sampai sekarang. Seperti salah satu contohnya sistem pemerintahan yang masih menggunakan sistem kerajaan dan dipimpin oleh Seorang Raja yaitu Sri Sultan Hamengku Buwono X yang merangkap jabatan sebagai Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. Banyaknya bangunan - bangunan peninggalan zaman penjajahan dan bangunan sebagai situs budaya.

Dalam hal ini, mengingat Yogyakarta sebagai Daerah Istimewa yang memiliki budaya yang sudah sangat melekat. Maka Kota Yogyakarta harus bisa mempertahankan ciri khasnya namun tetap bisa menjadi destinasi wisata halal yang sudah di rencanakan sejak lama. Ini merupakan tantangan bagi Pemerintah Daerah dan juga MUI DIY untuk bisa bekerjasama supaya mampu mewujudkan harapan dengan fasilitas yang sudah ada. Maka dari itu dapat dilihat bahwa pengembangan wisata harus tetap diawasi mengingat para wisatawan yang berkunjung bukan hanya kalangan muslim namun dari semua umat beragama baik dari dalam negeri

maupun luar negeri. Peran Majelis Ulama Indonesia DIY sangat dibutuhkan dalam beberapa hal, supaya terciptanya keasdaan positif sebagai dampak dari produk wisata halal. Sedangkan pemerintah sebagai penggagas harusnya lebih aktif dan tegas dalam melakukan pembangunan serta pengembangan hal-hal yang berpengaruh terhadap wisata halal ini.

b. Konsumen

Dari hasil wawancara beberapa konsumen mengatakan bahwa Yogyakarta memiliki potensi yang besar untuk bisa menjadi pariwisata syariah. Karena sudah banyak sekali hal-hal yang bisa dilihat di Yogyakarta ini seperti, Hotel syariah yang mana hotel syariah ini untuk pengunjung yang sudah SAH atau memiliki buku nikah dengan persyaratan untuk masuk ke dalam hotel syariah. Terkhusus bagi wisatawan muslim oleh karena itu, hotel syariah menjadi salah satu potensi bagi pengembangan wisata syariah di kota Yogyakarta.

Adapun hasil dari konsumen sangat mendukung dalam upaya menjadikan industri makanan halal menjadi salah satu pariwisata syariah di kota Yogyakarta. Walaupun masih kurangnya konsumen dalam hal informasi akan tetapi, antusias konsumen sangat lah tinggi untuk mengupayakan pariwisata syariah di kota Yogyakarta. Perbaikan dan penambahan atribut-atribut wisata syariah guna mengem-bangkan wisata syariah di Kota Yogyakarta harus diperhatikan, sehingga Kota Yogyakarta siap untuk menerima wisatawan dengan tujuan untuk melakukan perjalanan wisata syariah. Pengelolaan dan pengembangan potensi wisata syariah harus lebih digali dan dikaji, sehingga produk wisata syariah di Kota Yogyakarta mampu bersaing dengan produk wisata syariah wilayah-

wilayah lain yang sudah mulai mengembangkan konsep wisata tersebut.

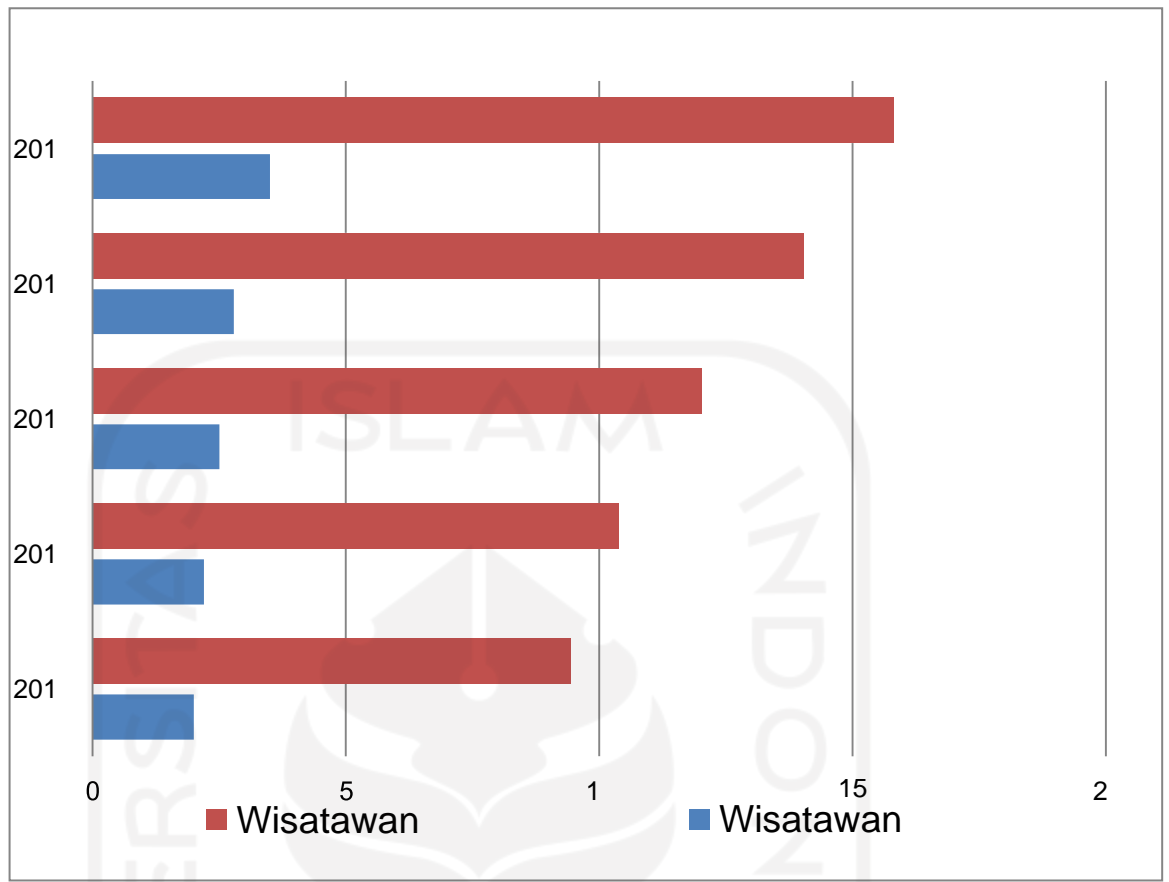
c. Pelaku Usaha/Pedagang

Banyak sekali pedagang-pedagang yang menjual makanan Halal dan Non-Halal, akan tetapi lebih banyak makanan halal daripada yang Non-Halal dikarenakan banyaknya wisatawan muslim yang datang untuk berwisata. Para pedagang pun tidak menjual makanan yang asal-asalan, mereka pun pasti memikirkan apa yang akan mereka sajikan untuk wisatawan muslim dengan bahan-bahan yang halal atau makanan yang sudah terverifikasi kehalalannya oleh LPPOM MUI. Maka dari itu para pedagang memberikan yang terbaik bagi wisatawan muslim dan ini bisa menjadi salah satu potensi untuk menjadikan wisata syariah di kota Yogyakarta. Walaupun banyak yang bersaing tetap saja makanan halal menjadi topik bagi para wisatawan muslim.

Pedagang-pedagang wisata sebaiknya lebih bersemangat untuk memasarkan paket-paket wisata syariah dengan produk destinasi yang sudah ada di Kota Yogyakarta yang sudah layak untuk dikunjungi sebagai destinasi wisata syariah. Tidak lupa dengan memperhatikan susunan atau jadwal paket wisata yang dijual dengan mengutamakan unsur-unsur syariah di dalamnya. Sedangkan untuk pelaku usaha akomodasi, sebaiknya dapat melakukan pemasaran secara masif, sehingga keberadaan hotel/penginapan syariah dapat diakses oleh wisatawan yang membutuhkan. Penambahan dan perbaikan fasilitas juga harus menjadi rencana kedepan, guna memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan yang melakukan perjalanan wisata syariah.

## 2. Grafik Kunjungan Wisatawan

Adapun gambar grafik yang menunjukkan Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Wisatawan Muslim Ke Indonesia



**Gambar 1.1 Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Wisatawan Muslim Ke Indonesia**

Wisata halal menjadi tren baru dalam segmen pariwisata dunia, yang perkembangannya didorong oleh jumlah wisatawan muslim yang terus mengalami peningkatan. Terlihat sejak 2016, sebanyak 121 juta wisatawan muslim melakukan perjalanan wisata, meningkat di tahun 2017 sebesar 131 juta wisatawan muslim dan hingga tahun 2018 tercatat sebanyak 140 juta wisatawan muslim melakukan perjalanan wisata. Nilai

perjalanan wisatawan muslim secara global diproyeksikan mengalami peningkatan dari USD145 miliar pada tahun 2014 menjadi USD300 miliar pada tahun 2026. Hal ini juga dialami Indonesia yang mencatatkan kunjungan wisatawan muslim meningkat dari tahun ke tahun (Gambar 1).

Pertumbuhan yang cukup signifikan pada segmen ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah pertumbuhan populasi muslim yang

paling cepat mengalami peningkatan, pertumbuhan *middle class income* dari populasi muslim yang cukup besar.

## **B. Pembahasan**

### **1. Potensi Wisata Kuliner**

Peran Wisata Kuliner Dalam Pengembangan Pariwisata Di Yogyakarta Kawasan wilayah Yogyakarta memang cukup luas dengan banyak potensi yang terdapat di dalamnya. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap kunjungan wisatawan. Daerah Istimewa Yogyakarta memang bukan daerah biasa, sebuah daerah yang istimewa yang mempunyai Kerajaan yaitu Keraton Kasultanan Yogyakarta yang menjadi ikon dan dikagumi masyarakat Yogyakarta. Yogyakarta sebagai bagian dari wilayah Indonesia adalah daerah yang mempunyai sejarah sosial dan budaya yang panjang. Popularitas ini semakin menanjak sebagai pusat kebudayaan dan kesenian.

Masyarakat Yogyakarta yang heterogen, mempunyai komunitas-komunitas etnis di setiap kampung. Berkembangnya industri pariwisata dan kentalnya budaya yang ada sehingga melekat di hati masyarakat sekitar. Untuk menjadikan sebuah daerah berkembang industri pariwisatanya, suatu daerah harus mempunyai lebih dari sebuah objek pariwisata, yang tentunya menjadikan sebuah aset pemasukan bagi daerah. Aset yang dimiliki Yogyakarta cukup banyak antara lain wisata alam, wisata belanja, wisata buatan, wisata sejarah dan wisata kuliner. Wisata

kuliner merupakan salah satu aset Yogyakarta yang sudah tidak asing lagi bagi wisatawan akan tetapi aset ini perlu perbaikan, pengembangan, dimanfaatkan dandilestarikan. Dengan demikian perlu upaya-upaya pelestarian dan pengembangan di dalam wisata kuliner, sesuai dengan norma-norma dan nilai budaya yang berlaku di Yogyakarta.

Wisata kuliner Yogyakarta dapat mempengaruhi perkembangan pariwisata Yogyakarta. Selain jenis wisata yang



sudah ada wisata kuliner dapat di sejajarkan dengan wisata yang lain. Pengaruh wisata kuliner terhadap perkembangan pariwisata di Yogyakarta dapat dilihat dari analisis SWOT. Sifat dari analisis SWOT sangat situasional, artinya hasil analisis tahun sekarang, belum tentu akan sama dengan hasil analisis pada tahun yang akan datang. Biasanya hasil analisis akan banyak ditentukan oleh faktor-faktor situasi dan kondisi ekonomi, politik dan stabilitas keamanan, dan keadaan sosial yang melatar belakangnya. Keempat faktor SWOT perlu mendapat perhatian yang seksama. Kekuatan (Strenghts) harus diperhatikan sebaik-baiknya. Kelemahan (Weaknesses ) harus dihilangkan dengan segera. Kesempatan (Oppportunity ) atau peluang hendaknya segera dimanfaatkan. Ancaman (Threats) atau tantangan harus segera diantisipasi. Dengan cara demikian, dapat diambil langkah-langkah perbaikan, sehingga lebih banyak wisatawan datang, lebih lama tinggal, dan lebih banyak wisatawan yang membelanjakan uangnya selama melakukan perjalanan wisata.

Berikut hasil dari analisis SWOT wisata kuliner di Yogyakarta :

1. Kekuatan (Strength)

- a. Yogyakarta mempunyai makanan khas yang diminati banyak wisatawan dan tidak asing lagi bagi wisatawan.
- b. Tingginya minat wisatawan yang ingin berkunjung ke Yogyakarta dan tersedianya restoran dan rumah makan yang amat dibutuhkan wisatawan.
- c. Adanya beberapa pusat tempat penjualan makanan khas dalam skala kecil.
- d. Adanya makanan khas yang menjadi potensi , jika dikelola dan dikembangkan secara terpadu dan professional akan menarik minat wisatawan.

2. Kelemahan (Weakness)

- a. Kurangnya kesadaran kebersihan para pelaku wisata kuliner dalam mengelola wisata kuliner.
- b. Kondisi sarana dan prasarana yang perlu ditata secara

- profesional untuk memberikan rasa aman dan nyaman bagi wisatawan.
- c. Kurangnya modal yang dimiliki pelaku wisata kuliner untuk mengembangkan produksinya.
3. Peluang (Opportunity)
    - a. Potensi dan sumber daya alam yang ada sebenarnya amat memadai untuk dikembangkan.
    - b. Seiring perkembangan pariwisata di Yogyakarta yang dapat membawa dampak positif terhadap wisata kuliner di Yogyakarta.
    - c. Dapat menjadi salah satu aspek penting pendukung perkembangan pariwisata apabila dikelola dengan baik dan secara profesional.
  4. Ancaman (Threat)
    - a. Daya tarik wisata kuliner belum begitu mendominasi.
    - b. Banyaknya penjual yang bermunculan dan menjadikan persaingan.
    - c. Banyaknya produk-produk kuliner yang modern sehingga menggeser keberadaan kuliner khas tradisional.

Dinas Pariwisata Yogyakarta sangat memberi dukungan terhadap wisata Syariah di Yogyakarta. Dari hasil yang telah di wawancarakan oleh penulis kepada pihak Dinas Pariwisata Yogyakarta, banyak sekali masukan-masukan kepada Dinas Pariwisata Yogyakarta untuk tetap melestarikan wisata kuliner agar bisa menjadi daya tarik bagi umat muslim yang ada di Indonesia. Pertama, Menurut (Suwanto & Gamal, 2004) dalam penelitiannya menjelaskan tentang segi strategi pariwisata hingga daya tarik untuk wisatawan dalam menikmati perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain. Sehingga wisatawan tertarik dengan strategi yang diupayakan dalam melakukan perjalanan wisata.

Menurut penulis bahawasanya wisatawan tidak hanya melakukan perjalanan saja mereka pasti ingin melakukan perjalanan

wisata syariah dengan konsep wisata kuliner yang mana ingin merasakan hidangan-hidangan yang ada di kota Yogyakarta dengan cita rasa tersendiri. Makanan tersebut ialah Seperti gudeg yang menjadi salah satu topik wisatawan jika berkunjung ke Kota Yogyakarta. Hal ini juga bisa menjadi salah satu strategi apabila wisatawan berkunjung ke kota Yogyakarta.

Kedua, penelitian yang sudah memfokuskan kepada analisis pasar wisata halal, (Pratiwi, 2016) melakukan penelitian dengan judul Analisis Pasar Wisata Di Yogyakarta Analisis menggunakan metode Deskriptif Kuantitatif dengan data kuesioner dan pengembangan sample secara purpose sampling. Secara umum masyarakat setuju, sekitar 65% responden sangat mendukung dan hanya 1% responden yang menolak. Sedangkan sisanya cuma kurang paham jadi masih ragu-ragu dengan pasar wisata halal di jogja. Penelitian dilakukan dalam beberapa sektor yaitu indikator

produk destinasi, indikator kualitas pelayanan, dan atribut - atribut wisata syariah yang diperlukan.

Penelitian yang saya lakukan adalah mengamati bahwasanya pasar wisata halal bisa dilihat dari pelaku-pelaku wisata. Pelaku-pelaku wisata bisa membuat strategi dalam memasarkan barang-barang yang dijual. Penelitian ini bisa membuat masyarakat tidak ragu dengan pasar wisata halal di kota Yogyakarta.

Ketiga Penelitian ini sudah memfokuskan pada wisata halal, (Fatkurrohman, 2017) melakukan penelitian dengan judul

*Developing Yogyakarta's Halal Tourism Potential For Strengthening Islamic Economy in Indonesia.* Tujuan Dari

dilakukannya penelitian ini yaitu mengembangkan potensi besar wisata halal di Yogyakarta dalam memperkuat ekonomi Indonesia. Pengembangan ini di dukung dengan adanya wisatawan mancanegara seperti Malaysia yang setiap tahunnya begitu

menguntungkan di Yogyakarta. Jumlah wisatawan malaysia yang mencapai 25.280 jiwa menjadi pendukung kuat dalam pengembangan lokasi wisata halal di Yogyakarta. Dengan beragam keunikan yang dimiliki jogja semakin menambah daya tarik pada para pengunjung.

Penelitian yang saya lakukan mengembangkan potensi wisata syariah dengan dukungan dari Dinas Pariwisata Yogyakarta. Dari berbagai aspek yang bisa dilihat bahwasanya Di Kota Yogyakarta ini memiliki daya tarik bagi pengunjung. Serta, para wisatawan bisa melihat potensi wisata syariah melalui, makanan halal, penginapan/hotel syariah dan destinasi lainnya.

Keempat, Pariwisata syariah menurut (Tohir, 2013) yaitu wisata yang prosesnya sejalan dengan prinsip-prinsip nilai syariah

Islam, baik dimulai dari niatnya semata-mata untuk ibadah dan mengagumi ciptaan Allah, selama dalam perjalanannya tidak meninggalkan ibadah dan setelah sampai tujuan wisata, tidak mengarah ke hal-hal yang bertentangan dengan syariah, makan dan minum yang halalan thayyiban, hingga kepulangannya pun dapat menambah rasa syukur kita kepada Allah.

Penelitian yang saya lakukan ialah melihat potensi wisata syariah terutama fasilitas-fasilitas ibadah yang disediakan. Baik pada saat perjalanan maupun pemberhentian yang dilalui oleh para wisatawan muslim. Fasilitas tempat ibadah yang menjadi salah satu destinasi terpenting bagi wisatawan muslim agar tidak meninggalkan ibadah pada saat melakukan perjalanan.

Adapun Draft Wawancara sebagai hasil penelitian saya :

## 2. Draft wawancara

- 1) Apa yang saudara/i ketahui tentang wisata halal?
- 2) sejauh mana langkah pengembangan wisata halal di kota Yogyakarta?
- 3) Apakah saudara/i mendukung penuh pengembangan wisata halal?
- 4) Apa yang anda ketahui mengenai produk makanan halal?
- 5) Apakah alasan anda membeli produk makanan halal?
- 6) Apakah masyarakat kota Yogyakarta selalu memperhatikan konsumsi makanan halal?
- 7) Apakah makanan dan minuman yang tersedia sudah terjamin halal dibuktikan sertifikat halal MUI?
- 8) Bagaimana langkah yang sudah di lakukan untuk menjamin kehalalan makanan dan minuman yang tersedia?
- 9) Bagaimanakah sikap anda ketika mendapatkan kabar beredarnya makanan yang tidak halal di tengah-tengah masyarakat?
- 10) Dari mana anda mendapatkan informasi mengenai produk makanan halal?

1. Nama Responden : Julio Richardo Heryadi

(Konsumen)

Makanan halal sebagai pendukung pariwisata syariah :

- 1) Apa yang saudara/i ketahui tentang wisata halal?

Jawaban :Tidak

- 2) sejauh mana langkah pengembangan wisata halal di kota Yogyakarta?

Jawaban : Tidak tau

- 3) Apakah saudara/i mendukung penuh pengembangan wisata halal?

Jawaban : Sangat Mendukung

- 4) Apa yang anda ketahui mengenai produk makanan halal?

Jawaban : Produk yang biasanya ada label halalnya

5) Apakah alasan anda membeli produk makanan halal?

Jawaban : Karena sehat untuk dikonsumsi

6) Apakah masyarakat kota Yogyakarta selalu memperhatikan konsumsi makanan halal?

Jawaban :Iya

7) Apakah makanan dan minuman yang tersedia sudah terjamin halal dibuktikan sertifikat halal MUI?

Jawaban : Iya

8) Bagaimana langkah yang sudah dilakukan untuk menjamin kehalalan makanan dan minuman yang tersedia?

Jawaban : Dengan melakukan sertifikasi halal ke MUI

9) Bagaimanakah sikap anda ketika mendapatkan kabar beredarnya makanan yang tidak halal di tengah-tengah masyarakat?

Jawaban : Tidak apa-apa selagi kita tidak mengkonsumsi

10) Dari mana anda mendapatkan informasi mengenai produk makanan halal?

Jawaban : Ditanyakan dulu ke sipenjualnya dan biasanya ada label halal di produk makanan atau minuman.

2. Nama Responden : Pajri Al Zukri(Konsumen)

Makanan halal sebagai pendukung pariwisata syariah :

1) Apa yang saudara/i ketahui tentang wisata halal?

Jawaban : Wisata yang diperuntukan untuk wisatawan muslim dengan membawa konsep islam

2) sejauh mana langkah pengembangan wisata halal di kota Yogyakarta?

Jawaban : Tidak tau

3) Apakah saudara/i mendukung penuh pengembangan wisata halal?

Jawaban : Sangat mendukung

4) Apa yang anda ketahui mengenai produk makanan halal?

Jawaban : Produk yang baik untuk dikonsumsi

5) Apakah alasan anda membeli produk makanan halal?

Jawaban : Karena baik untuk dikonsumsi

6) Apakah masyarakat kota Yogyakarta selalu memperhatikan konsumsi makanan halal?

Jawaban : Iya

7) Apakah makanan dan minuman yang tersedia sudah terjamin halal dibuktikan sertifikat halal MUI?

Jawaban : Iya

8) Bagaimana langkah yang sudah dilakukan untuk menjamin kehalalan makanan dan minuman yang tersedia?

Jawaban : Dengan melakukan sertifikasi ke MUI

9) Bagaimanakah sikap anda ketika mendapatkan kabar beredarnya makanan yang tidak halal di tengah-tengah masyarakat?

Jawaban : Tidak apa apa

10) Dari mana anda mendapatkan informasi mengenai produk makanan halal?

Jawaban : Adanya label halal di outlet penjualan

3. Nama Responden : Junianto Suryo

Ardianto(Konsumen)

Makanan halal sebagai pendukung pariwisata

syariah

1) Apa yang saudara/i ketahui tentang wisata halal?

Jawaban : Tidak

2) sejauh mana langkah pengembangan wisata halal di kota Yogyakarta?

Jawaban : Tidak tau

3) Apakah saudara/i mendukung penuh pengembangan wisata halal?

Jawaban : Sangat mendukung

4) Apa yang anda ketahui mengenai produk makanan halal?

Jawaban : Produk yang sehat untuk dikonsumsi

5) Apakah alasan anda membeli produk makanan halal?

Jawaban : Karena untuk kesehatan

6) Apakah masyarakat kota Yogyakarta selalu memperhatikan konsumsi makanan halal?

Jawaban : Iya

7) Apakah makanan dan minuman yang tersedia sudah terjamin halal dibuktikan sertifikat halal MUI?

Jawaban : Iya

8) Bagaimana langkah yang sudah di lakukan untuk menjamin kehalalan makanan dan minuman yang tersedia?

Jawaban : Dengan adanya label halal dari MUI

9) Bagaimanakah sikap anda ketika mendapatkan kabar beredarnya makanan yang tidak halal di tengah-tengah masyarakat?

Jawaban : Toleransi kepada yang beda agama

10) Dari mana anda mendapatkan informasi mengenai produk makanan halal?

Jawaban : Dari MUI, BPPOM dan ada cap halal



4. Nama Responden : Akhmelia Inardin(Konsumen)

Makanan halal sebagai pendukung pariwisata syariah

1) Apa yang saudara/i ketahui tentang wisata halal?

Jawaban : Tidak

2) sejauh mana langkah pengembangan wisata halal di kota Yogyakarta?

Jawaban : Tidak tau

3) Apakah saudara/i mendukung penuh pengembangan wisata halal?

Jawaban : Iya

4) Apa yang anda ketahui mengenai produk makanan halal?

Jawaban : Produk yang sudah terjamin kualitasnya

5) Apakah alasan anda membeli produk makanan halal?

Jawaban : Karena terjamin kualitasnya

6) Apakah masyarakat kota Yogyakarta selalu memperhatikan konsumsi makanan halal?

Jawaban :Iya

7) Apakah makanan dan minuman yang tersedia sudah terjamin halal dibuktikan sertifikat halal MUI?

Jawaban : Sudah

8) Bagaimana langkah yang sudah di lakukan untuk menjamin kehalalan makanan dan minuman yang tersedia?

Jawaban : Dengan adanya label dari MUI

9) Bagaimanakah sikap anda ketika mendapatkan kabar beredarnya makanan yang tidak halal di tengah-tengah masyarakat?

Jawaban : Mencari informasi terlebih dahulu

10) Dari mana anda mendapatkan informasi mengenai produk makanan halal?

Jawaban : Dari MUI,BPPOM dan tanda halal

5. Nama Responden : Nanik S (Pemilik Warung Makan)

Makanan halal sebagai pendukung pariwisata syariah

1) Apa yang saudara/i ketahui tentang wisata halal?

Jawaban : Wisata halal itu,wisata yang banyak di minati oleh orang muslim dan merupakan satu kebutuhan

2) sejauh mana langkah pengembangan wisata halal di kota Yogyakarta?

Jawaban : Yogya sudah dikenal sebagai destinasi utama wisatawan yang memiliki potensi yang sangat besar dengan wisata halal. Wisata halal ini sedang di gandrungi oleh wisatawan dari seluruh dunia.

3) Apakah saudara/i mendukung penuh pengembangan wisata halal?

Jawaban : Saya dukung karena ini merupakan satu kebutuhan untuk berwisata dengan tour halal.

4) Apa yang anda ketahui mengenai produk makanan halal?

Jawaban : Mengenai prooduk makanan yang akan kita konsumsi haruslah berlabel halal yang sudah ditetapkan MUI

5) Apakah alasan anda membeli produk makanan halal?

Jawaban : Alasannya produk halal itu tidak mengandung bahan-bahan yang haram menurut syariat islam, saat produksi tidak terkontaminasi dengan bahan-bahan haram atau najis dan sebagainya.

6) Apakah masyarakat kota Yogyakarta selalu memperhatikan konsumsi makanan halal?

Jawaban : iya itu pasti

7) Apakah makanan dan minuman yang tersedia sudah terjamin halal dibuktikan sertifikat halal MUI?

Jawaban : sudah

8) Bagaimana langkah yang sudah di lakukan untuk menjamin kehalalan makanan dan minuman yang tersedia?

Jawaban : menguji ke LPPOM MUI

9) Bagaimanakah sikap anda ketika mendapatkan kabar beredarnya makanan yang tidak halal di tengah-tengah masyarakat?

Jawaban : tidak apa apa asal tidak saling menyinggung pedagang sekitar

10) Dari mana anda mendapatkan informasi mengenai produk makanan halal?

Jawaban : dari saudara-saudara

6. Nama Responden : Rudi Affandi (Konsumen)

Makanan halal sebagai pendukung pariwisata syariah

1) Apa yang saudara/i ketahui tentang wisata halal?

Jawaban : WISATA Halal adalah konsep wisata yg ditujukan utk komunitas Muslim dengan dasar2 aturan Islam,, baik tata cara pelayanan,, makanan dan penampilan baik tamu maupun penyambut/penyedia jasa.

2) sejauh mana langkah pengembangan wisata halal di kota Yogyakarta?

Jawaban : Langkah pengembangan di wilayah jokka.. Masih perlu sosialisasi dan promosi yg lebih kuat dna lebih masif.. Krn belum semua wilayah dan penyedia jasa melakukan promosi dan kegiatannya sesuai dengan kaidah islami.

3) Apakah saudara/i mendukung penuh pengembangan wisata halal?

Jawaban : Saya sangat mendukung krn bisa memberikan kepastian kehalalan terutama makanan dan bisa meningkatkan keamanan dan kenyamanan.

4) Apa yang anda ketahui mengenai produk makanan halal?

Jawaban : Makanan halal adalah melakukan proses persiapan,, penyajian.. dan menggunakan bahan yg halal menurut syariat islam.

5) Apakah alasan anda membeli produk makanan halal?

Jawaban : Alasan membeli produk halal..bahan2 halal,, pengolahan dna penyajian sesuai syariat islam, dan pasti lebih sehat.

6) Apakah masyarakat kota Yogyakarta selalu memperhatikan konsumsi makanan halal?

Jawaban : Belum sdh sangat memperhatikan.. Terutama yg beragama Islam.

7) Apakah makanan dan minuman yang tersedia sudah terjamin halal dibuktikan sertifikat halal MUI?

Jawaban : Sertifikat MUI slaah satu dokument yg menunjukan makanan itu halal.. Tapi perlu juga kesadaran penyedia jasa makanan utk memastikan bahwa bahan,, proses dan penyajian sesuai denag syariat islam.

8) Bagaimana langkah yang sudah di lakukan untuk menjamin kehalalan makanan dan minuman yang tersedia?

Jawaban : Langkah yg dilakukan al: mendapatkan sertifikat halal dari MUI, pemeriksaan oleh BPOM terhadap bahan2 makanan,, memasak,, mengolah dan menyajikan sesuai aturan dalam Islam.

9) Bagaimanakah sikap anda ketika mendapatkan kabar beredarnya makanan yang tidak halal di tengah-tengah masyarakat?

Jawaban : Sikap saya terhadap informasi bahan makanan yg tidak halal.. Memferidikasi i formasi itu terhadap badan pengawas MUI dna BPOM,, serta diperlukan konfirmasi langsung ke pemilik dan pengelola penyedia makanan.

10) Dari mana anda mendapatkan informasi mengenai produk makanan halal?

Jawaban : informasi yg saya dapat.. Dari tempat makan di jual dengan dengan melihat label halal dari MUI dan BPOM,, dan formasi penjual dengam menanyakan halal apa tidak.

7. Nama Responden : Aulia Khairani

## Makanan halal sebagai pendukung pariwisata syariah

1) Apa yang saudara/i ketahui tentang wisata halal?

Jawaban : Wisata halal adalah wisata yang dikhususkan kepada pengunjung muslim/muslimah dan pelayanan didasarkan kepada aturan-aturan Islam.

2) sejauh mana langkah pengembangan wisata halal di kota Yogyakarta?

Jawaban : Yogyakarta terus mendorong kalangan industri pariwisata untuk meningkatkan layanan bagi kalangan muslim.

3) Apakah saudara/i mendukung penuh pengembangan wisata halal?

Jawaban :iya

4) Apa yang anda ketahui mengenai produk makanan halal?

Jawaban : Produk makanan halal adalah makanan yang dibolehkan untuk dikonsumsi sesuai dengan syariat Islam dan telah diberi label halal oleh MUI.

5) Apakah alasan anda membeli produk makanan halal?

Jawaban : . Karena lebih higienis dan bersih.

6) Apakah masyarakat kota Yogyakarta selalu memperhatikan konsumsi makanan halal?

Jawaban :iya.

7) Apakah makanan dan minuman yang tersedia sudah terjamin halal dibuktikan sertifikat halal MUI?

Jawaban :iya

8) Bagaimana langkah yang sudah di lakukan untuk menjamin kehalalan makanan dan minuman yang tersedia?

Jawaban : Memeriksa setiap makanan apakah sudah memiliki label halal/sertifikat halal MUI..

9) Bagaimanakah sikap anda ketika mendapatkan kabar beredarnya makanan yang tidak halal di tengah-tengah masyarakat?

Jawaban : Cukup khawatir dan lebih waspada ketika hendak mengonsumsi produk makanan..

10) Dari mana anda mendapatkan informasi mengenai produk makanan halal?

Jawaban : Cek kehalalan suatu produk di situs MUI.

8. Nama Responden : Aprilia Dian

Makanan halal sebagai pendukung pariwisata syariah

1) Apa yang saudara/i ketahui tentang wisata halal?

Jawaban : Wisata halal setau saya memberikan kelebihan berupa peraturan sesuai dengan aturan islam seperti tidak menghadirkan makanan non halal, fasilitas umum seperti spa dan kolam renang yang disesuaikan dengan mahramnya.

2) sejauh mana langkah pengembangan wisata halal di kota Yogyakarta?

Jawaban : Masih sangat sulit sosialisasi bagi wisata , dan lumayan sulit untuk memberikan adaptasi bagi mereka.

3) Apakah saudara/i mendukung penuh pengembangan wisata halal?

Jawaban : Sebenarnya saya setuju, untuk melakukan perintah sesuai syariat yg diajarkan namun kita harus mengetahui bahwa banyak sekali prasarana yg belum menunjang dan memadai disetiap wisata dari segi anggaran yg akan dikeluarkan.

4) Apa yang anda ketahui mengenai produk makanan halal?

Jawaban : Produk yang sudah jelas tidak mengandung bahan yg haram, dimana proses dan produksinya dilakukan secara halal sesuai syariat.

5) Apakah alasan anda membeli produk makanan halal?

Jawaban : . lebih jelas kandungan yg diolah, sebagai muslim lebih tenang dan tidak khawatir jika mencari produk halal di luar negri.

6) Apakah masyarakat kota Yogyakarta selalu memperhatikan konsumsi makanan halal?

Jawaban : Menurut saya memperhatikan, terlebih masyarakat kota yogya lebih banyak penduduk muslim dan masih tidak mengerti apa itu alkohol ataupun rum bagi di setiap makanan.

7) Apakah makanan dan minuman yang tersedia sudah terjamin halal dibuktikan sertifikat halal MUI?

Jawaban : kebanyakan untuk wisata menyajikan makanan tradisional ataupun khas daerah seperti gudeg, getuk yang diperoleh bahan pembuatan berasal dari tanam2an.

8) Bagaimana langkah yang sudah di lakukan untuk menjamin kehalalan makanan dan minuman yang tersedia?

Jawaban : Langkahnya yg menjamin setiap muslim terlebih dahulu melakukan proses pembuatan dengan mengucapkan "bismillah". Dalam proses pengolahan produk maupun membuat minuman tidak ada campuran akohol yg dibuat dari bahan2 pilihan.

9) Bagaimanakah sikap anda ketika mendapatkan kabar beredarnya makanan yang tidak halal di tengah-tengah masyarakat?

Jawaban : Harus melakukan sosialisasi untuk lebih berhati2 membaca Ingredient bahan, apabila bahan tersebut tidak pernah didengar/ asing lebih baik melalukan pengecekan arti bahan tersebut melalui google.

10) Dari mana anda mendapatkan informasi mengenai produk makanan halal?

Jawaban : Biasanya produk yg dijual selalu ada logo MUI namun saat kita berkunjung wisata yg bukan non muslim kita selalu menanyakan ini daging terbuat dari daging apa?

9. Nama Responden : Asman Hidayat (Pemilik Warung Makan)

Makanan halal sebagai pendukung pariwisata syariah

1) Apa yang saudara/i ketahui tentang wisata halal?

Jawaban : Pariwisata/wisata halal adalah bagian dari industri pariwisata yang ditujukan untuk wisatawan Muslim. Pelayanan wisatawan dalam pariwisata halal merujuk pada aturan-aturan Islam. Contoh konsep wisata halal seperti setiap produk dan jasa dirancang untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan muslim. Mulai dari restoran halal (tidak menjual makanan/minuman non-halal), penginapan halal, dan sebagainya. Ketentuan ini berlaku secara universal di seluruh negara.

2) sejauh mana langkah pengembangan wisata halal di kota Yogyakarta?

Jawaban : aya kurang memahami daerah Yogyakarta, tapi mungkin intinya dan penerapannya sama saja.

3) Apakah saudara/i mendukung penuh pengembangan wisata halal?

Jawaban : Sebagai seorang Muslim, saya mendukung penuh. Selain sebagai syiar juga memudahkan muslim yg berwisata

4) Apa yang anda ketahui mengenai produk makanan halal?

Jawaban : Produk makanan yg di dalamnya tidak terkandung unsur-unsur makanan yg diharamkan secara materil. Contoh tidak mengandung babi dan turunannya ataupun hammar.

5) Apakah alasan anda membeli produk makanan halal?

Jawaban : Sebagai Muslim sudah seharusnya

6) Apakah masyarakat kota Yogyakarta selalu memperhatikan konsumsi makanan halal?



Jawaban : Dari pembicaraan teman-teman, terkadang ada yg kurang memperhatikan

7) Apakah makanan dan minuman yang tersedia sudah terjamin halal dibuktikan sertifikat halal MUI?

Jawaban : Kalau yg bersertifikat MUI sudah seharusnya halal. Kalau selain itu ,saya berprasangka baik dan juga mencoba mengetahui alur makanan tersebut, misalnya makanan dan bahan makanan di pasar

8) Bagaimana langkah yang sudah di lakukan untuk menjamin kehalalan makanan dan minuman yang tersedia?

Jawaban : Dengan bertanya dan mencoba mengetahui alur dan distribusi makanan tersebut,selain bersertifikat MUI tentunya

9) Bagaimanakah sikap anda ketika mendapatkan kabar beredarnya makanan yang tidak halal di tengah-tengah masyarakat?

Jawaban : Chek and recheck

10) Dari mana anda mendapatkan informasi mengenai produk makanan halal?

Jawaban : Stempel halal,media dan masyarakat banyak sebagai konsumen.

10. Nama Responden : Nurhamidah

Makanan halal sebagai pendukung pariwisata syariah

1) Apa yang saudara/i ketahui tentang wisata halal?

Jawaban : Wisata halal adalah wisata yg menyediakan sarana ibadah dan makanan halal sebagai konsumsi bagi umat Islam

2) sejauh mana langkah pengembangan wisata halal di kota Yogyakarta?

Jawaban : Berhubungan baru sesekali pernah kesana

3) Apakah saudara/i mendukung penuh pengembangan wisata halal?

Jawaban : Untuk pengembangan wisata halal saya dukung sepenuhnya

4) Apa yang anda ketahui mengenai produk makanan halal?

Jawaban : Produk makanan halal adalah produk yg tdk mengandung unsur yg mengharamkan makanan tsb.

5) Apakah alasan anda membeli produk makanan halal?

Jawaban : Alasan sy membeli produk makanan halal krn dlm Islam kita tdk diperbolehkan mengkonsumsi segala sesuatu yg haram, maka kita hrs cari mkn halal

6) Apakah masyarakat kota Yogyakarta selalu memperhatikan konsumsi makanan halal?

Jawaban : iya

7) Apakah makanan dan minuman yang tersedia sudah terjamin halal dibuktikan sertifikat halal MUI?

Jawaban :MUI selaku wadah umat Islam jika sdh memberi label halal sy sudah percaya

8) Bagaimana langkah yang sudah di lakukan untuk menjamin kehalalan makanan dan minuman yang tersedia?

Jawaban : Saya pribadi melihat label halal yg dikeluarkn oleh MUI dan melihat komposisi makanan tsb

9) Bagaimanakah sikap anda ketika mendapatkan kabar beredarnya makanan yang tidak halal di tengah-tengah masyarakat?

Jawaban : Sikap saya dgn menjaga diri dan klrgr serta org terdekat sy spy tdk membelibmkn tsb

10) Dari mana anda mendapatkan informasi mengenai produk makanan halal?

Jawaban : Informasi diperoleh dr label kemasan jika dikemas oleh pabrik, dan jika mkn tanpa kemasan dgn melihat ciri2 ke Islaman penjual atau yg memproduksinya

11. Nama Responden : Farida Dourline

Makanan halal sebagai pendukung pariwisata syariah

1) Apa yang saudara/i ketahui tentang wisata halal?

Jawaban : Wisata HALAL merupakan bagian dari industri pariwisata yg di tujukan untuk wisatawan muslim. pelayanan wisatawan dalam pariwisata halal merujuk pada aturan-aturan islam

2) sejauh mana langkah pengembangan wisata halal di kota Yogyakarta?

Jawaban : saat ini yang mendukung wisata halal baru industri perhotelan yaitu hotel halal yang ada di jalan kaliurang yogyakarta oleh karena itu dinas pariwisata dalam meningkatkan layanan bagi kalangan muslim potensi halal cukup besar di yogyakarta terhitung dari banyak nya wisatawan khususnya dari kalangan pemda itu sendiri mendukung wisata halal di yogyakarta dilaksanakan

3) Apakah saudara/i mendukung penuh pengembangan wisata halal?

Jawaban : Untuk pengembangan wisata halal saya dukung sepenuhnya

4) Apa yang anda ketahui mengenai produk makanan halal?

Jawaban lebih spesifiknya produk halal adalah produk yang tidak mengandung bahan-bahan yang haram menurut syariat Islam serta bersih dan suci artinya saat produksi tidak terkontaminasi dengan bahan-bahan yang haram.

5) Apakah alasan anda membeli produk makanan halal?

Jawaban : alasan saya memilih makan halal karena makanan halal tersebut telah terverifikasi oleh lembaga resmi pemerintah yang berfungsi menangani hal-hal yang mengenai makanan yang halal dari sertifikat "HALAL" dari MUI

6) Apakah masyarakat kota Yogyakarta selalu memperhatikan konsumsi makanan halal?

Jawaban : ya, karena masyarakat di Yogyakarta sangat memperhatikan jaminan produk makanan halal dan itu dibuktikan jika makan di restoran tentu memperhatikan label halal di dalam restoran tersebut

7) Apakah makanan dan minuman yang tersedia sudah terjamin halal dibuktikan sertifikat halal MUI?

Jawaban : setiap makanan dan minuman yang kita nikmati tentulah kita melihat terlebih dahulu sertifikat dan logo halal MUI dengan demikian masyarakat merasa aman dalam mengonsumsi makanan dan minuman

8) Bagaimana langkah yang sudah dilakukan untuk menjamin kehalalan makanan dan minuman yang tersedia?

Jawaban : Sertifikat MUI pada produk makanan dan minuman harus memberikan kepastian status kehalalan sehingga dapat menentramkan batin konsumen dalam mengonsumsinya. Karena produk konsumsi yang halal itu merupakan bagian dari kebutuhan konsumsi yang aman dan sehat

9) Bagaimanakah sikap anda ketika mendapatkan kabar beredarnya makanan yang tidak halal di tengah-tengah masyarakat?

Jawaban : Sikap saya ya mencari tahu makanan apa yang haram itu dan

memberi tahu kepada keluarga dan masyarakat untuk tidak memakan makanan yg haram itu

10) Dari mana anda mendapatkan informasi mengenai produk makanan halal?

Jawaban : produk halal dari MUI adalah produk yg telah di nyatakan halal sesuai syariat islam.

12. Nama Responden : Masitoh

Makanan halal sebagai pendukung pariwisata syariah

1) Apa yang saudara/i ketahui tentang wisata halal?

Jawaban : Wisata halal adalah tempat2 pariwisata yang mengedepankan nilai2 Islam, atau kehalalan di setiap objek pariwisata, tidak hanya berupa makanan halal tapi hotel dan yg lainnya juga harus bersertifikasi halal

2) sejauh mana langkah pengembangan wisata halal di kota Yogyakarta?

Jawaban : Saat ini dalam proses pembuatan New Yogyakarta International Airport (NYIA) yang nantinya akan ada halal tourist, kemudian mendorong para pelaku pariwisata membuat standar baik untuk infrastruktur penunjang pariwisata tersebut

3) Apakah saudara/i mendukung penuh pengembangan wisata halal?

Jawaban : Mendukung

4) Apa yang anda ketahui mengenai produk makanan halal?

Jawaban : Produk makanan halal adalah produk yang sudah bersertifikasi Halal dari MUI setelah dinyatakan lolos dari standar yg ada pada MUI

5) Apakah alasan anda membeli produk makanan halal?

Jawaban : Dengan membeli produk halal yg sudah pasti baik untuk di konsumsi, dan sebagai umat muslim sudah pasti wajib membeli produk makanan yg sudah dipastikan halal, dan melalui makanan halal yg saya konsumsi semoga menjadi berkah untuk diri sendiri dan untuk penjual

6) Apakah masyarakat kota Yogyakarta selalu memperhatikan konsumsi makanan halal?

Jawaban : iya

7) Apakah makanan dan minuman yang tersedia sudah terjamin halal dibuktikan sertifikat halal MUI?

Jawaban : Belum tentu, karena sampai sekarang masih ada saja makanan yg tidak halal yg sempat dikonsumsi oleh umat muslim, karena faktor ketidaktahuan

8) Bagaimana langkah yang sudah dilakukan untuk menjamin kehalalan makanan dan minuman yang tersedia?

Jawaban : Lihat logo resmi Halal dari MUI, mengecek melalui web MUI untuk memastikan kepastian makanan tersebut halal/tidak, dari komposisinya juga kita harus perhatikan

9) Bagaimanakah sikap anda ketika mendapatkan kabar beredarnya makanan yang tidak halal di tengah-tengah masyarakat?

Jawaban : Tetap tenang, lalu pastikan terlebih dahulu bahwa berita tersebut benar, konfirmasi melalui web yg bersangkutan (MUI), jika benar kita perlu memperhatikan produk yg tidak halal tersebut, tidak membeli produk tersebut, bisa memberitahu tetangga terdekat untuk tidak membeli produk yg sudah pasti tidak halal Memilih dengan baik produk makanan yg akan kita beli

10) Dari mana anda mendapatkan informasi mengenai produk makanan halal?

Jawaban : Media sosial terutama Web resmi MUI

13. Nama Responden : Bu Imas

Makanan halal sebagai pendukung pariwisata syariah

1) Apa yang saudara/i ketahui tentang wisata halal?

Jawaban : Wisata halal merupakan bagian dari industri pariwisata yg

ditujukan untuk wisatawan muslim yg pelayanan yang merujuk pada aturan aturan islam

- 2) sejauh mana langkah pengembangan wisata halal di kota Yogyakarta?

Jawaban : Yogyakarta telah dikenal sebagai daerah wisata makan tidak susah mengembangkan wisata halal di Yogyakarta mulai dari wisata kuliner sampai panorama yg indah dapat disajikan didaerah yogjakarta

- 3) Apakah saudara/i mendukung penuh pengembangan wisata halal?

Jawaban : tentu saya mendukung pengembangan wisata halal

- 4) Apa yang anda ketahui mengenai produk makanan halal?

Jawaban : Produk halal adalah produk yang tidak mengandung bahan bahan yang haram menurut syariat islam serta bersih dan suci

- 5) Apakah alasan anda membeli produk makanan halal?

Jawaban : karena di dalam islam kita diharuskan hanya memakan makanan yg halal saja dan di larang memakan makanan yg haram

- 6) Apakah masyarakat kota Yogyakarta selalu memperhatikan konsumsi makanan halal?

Jawaban : Belum seluruhnya masyarakat yogyakarta memperhatikan makanan halal karena makanan halAl bukan saja karena bahannya yg halal tapi cara pengolahannya juga di perhatikan

Contoh daging kambing dari dagingnya halal tapi apabila kambing tersebut tidak dipotong dengan menyebut nama Allah maka kambing itu tidak halal

- 7) Apakah makanan dan minuman yang tersedia sudah terjamin halal dibuktikan sertifikat halal MUI?

Jawaban : Keterjaminan halal dapat diperoleh ada tidaknya sertifikat halal oleh MUI

- 8) Bagaimana langkah yang sudah di lakukan untuk menjamin kehalalan makanan dan minuman yang tersedia?

Jawaban : Dengan memeriksa jenis jenis makanan dan minuman yg tersedia di pasaran oleh badan BPOM dan memberi sertifat makanan bagi yg aman dan halal oleh MUI

- 9) Bagaimanakah sikap anda ketika mendapatkan kabar beredarnya makanan yang tidak halal di tengah-tengah masyarakat?

Jawaban : Lebih berhati hati lagi dalam memilih makanan yg dikonsumsi dengan memperhatikan sertifikat halal di kemasan makanan tersebut

- 10) Dari mana anda mendapatkan informasi mengenai produk makanan halal?

Jawaban : sekarang sudah banyak produk produk halal yg dijual dikalangan muslim secara pribadi contohnya produk HPAI.... Saya bisa memperoleh produk halal yg saya perlukan disana dan kalo membeli di supermarket saya harus memperhatikan sertifikat halal yg tertera di kemasan tersebut

14. Nama Responden : Bu Dian

Makanan halal sebagai pendukung pariwisata syariah

- 1) Apa yang saudara/i ketahui tentang wisata halal?

Jawaban : wisata halal dapat diartikan sebagai kegiatan wisata yang dikhususkan untuk memfasilitasi kebutuhan berwisata ummat Islam.

- 2) sejauh mana langkah pengembangan wisata halal di kota Yogyakarta?

Jawaban : Meningkatkan wisata halal di Diyogyakarta, dapat dilakukan dengan mendorong para pelaku pariwisata untuk memiliki standar. Baik dari segi layanan maupun infrastruktur pariwisata itu sendiri. Contohnya penunjanghanya penginapan, restoran pun juga dipersiapkan untuk mendapat sertifikasi halal. Hal ini tentu akan menjadi nilai plus bagi pengembangan wisata halal di Diyogjakarta

- 3) Apakah saudara/i mendukung penuh pengembangan wisata halal?

Jawaban : Saya sangat mendukung wisata halal ini biar kita merasa nyaman

- 4) Apa yang anda ketahui mengenai produk makanan halal?



Jawaban : Yg pasti yg label serifikat halalnya tercantum dan kita sebagai umat muslim merasa yakin utk memakannya

5) Apakah alasan anda membeli produk makanan halal?

Jawaban : Salah satunya, perintah makan makanan halal itu ada di dalam Al Quran.

6) Apakah masyarakat kota Yogyakarta selalu memperhatikan konsumsi makanan halal?

Jawaban : Saya rasa masyarakat Yogjakarta yg muslim sudah pasti sangat memperhatikan makanan halal ini.

7) Apakah makanan dan minuman yang tersedia sudah terjamin halal dibuktikan sertifikat halal MUI?

Jawaban : Kalau sudah ada label serifikat halalnya kita harus sudah yakin bahwa makanan itu sudah layak utk dikomsumsi umat muslim

8) Bagaimana langkah yang sudah di lakukan untuk menjamin kehalalan makanan dan minuman yang tersedia?

Jawaban : Dengan semua produk harus sudah ada sertifikat halanya

9) Bagaimanakah sikap anda ketika mendapatkan kabar beredarnya makanan yang tidak halal di tengah-tengah masyarakat?

Jawaban : Kalau saya tetap berpedoman setiap produk sudah ada label halalnya jadi tidak ragu lagi untuk menkomsumsinya.

10) Dari mana anda mendapatkan informasi mengenai produk makanan halal?

Jawaban : Dari internet dan media

15. Nama Responden : H. Irwan Merauke, S. Sos

Makanan halal sebagai pendukung pariwisata syariah

1) Apa yang saudara/i ketahui tentang wisata halal?

Jawaban : Yang saya ketahui wisata halal itu merupakan bagian dari industri pariwisata yang memberikan pelayanan kepada para wisatawan dengan merujuk kepada konsep islami/syariah, sehingga memudahkan wisatawan muslim berkunjung ke tempat wisata tersebut. Konsep Islami yang dimaksud misalnya menyediakan fasilitas ibadah bagi para wisatawan muslim, sudah menerapkan makanan halal saja no alkohol, daging babi dll, sehingga wisatawan muslim tidak merasa khawatir ketika berwisata ke tempat tersebut, dan menerapkan peraturan-peraturan islami

lainnya. Intinya wisata halal itu bukan meliputi tempat-tempat yang agamis saja seperti wisata masjid melainkan penerapan peraturan-peraturan yang terdapat di wisata tersebut yang dilakukan dengan konsep syariah yang mana konsep tersebut lebih memperhatikan kenyamanan dan keamanan para wisatawan muslim ketika berwisata.

- 2) sejauh mana langkah pengembangan wisata halal di kota Yogyakarta?

Jawaban : Dari yang saya lihat sudah mulai bagus, sudah mulai dipikirkan oleh masyarakat maupun pemerintahan di kota Yogyakarta, dimana sudah banyak tempat wisata di Yogya yang sudah menyediakan fasilitas ibadah bagi para wisatawan muslim, banyak juga tempat makan yang halal dan hal ini tentu sangat memudahkan bagi wisatawan muslim ketika mereka ingin berwisata kuliner di Yogyakarta. Akan tetapi belum maksimal karena masih terdapat beberapa wisata yang tidak menerapkan wisata halal tersebut.

- 3) Apakah saudara/i mendukung penuh pengembangan wisata halal?

Jawaban : Ya, tentu saya sangat mendukung agar wisata halal semakin berkembang, karena kalau semakin banyak wisata halal yang disediakan maka akan banyak menarik minat para wisatawan muslim baik dari dalam negeri maupun luar negeri karena mereka merasa nyaman dan aman ketika berwisata, nah hal inilah yang menjadi keuntungan apabila wisata halal di Indonesia semakin banyak dan semakin berkembang.

- 4) Apa yang anda ketahui mengenai produk makanan halal?

Jawaban : Menurut saya produk makanan halal merupakan makanan yang diperbolehkan untuk dikonsumsi menurut ketentuan hukum Islam dan

sudah terjamin prose pengolahannya. Dan pada dasarnya makanan itu kan halal kecuali sudah ada di dalam Al- Qur'an dan hadis yang mengharamkannya, misalnya seperti daging babi, dan minuman memabukkan serta makanan yang mendatangkan mudharat ketika kita

mengkonsumsinya. Tentu jika suatu produk makanan yang halal kemudian dicampur dengan makanan haram, baik itu sedikit ataupun banyak ya sama saja, produk makanan itu akan menjadi haram dan jadinya tidak boleh dikonsumsi lagi.

5) Apakah alasan anda membeli produk makanan halal?

Jawaban : Selain karena saya muslim, produk makanan halal merupakan makanan yang baik untuk tubuh dan yang tidak membuat mudharat bagi orang yg konsumsinya. Dan apabila saya membelinya saya tidak berdosa, karena apabila suatu makanan non halal masuk kedalam tubuh saya, tubuh seorang muslim, maka akan menimbulkan mudharat dan bahaya lainnya, baik itu menimbulkan penyakit fisik maupun penyakit hati.

6) Apakah masyarakat kota Yogyakarta selalu memperhatikan konsumsi makanan halal?

Jawaban : Kalau hal ini saya rasa kembali lagi ke masing-masing individu ya, karena kita tidak bisa bilang semuanya memperhatikan karena pasti ada juga orang yang sedikit tidak peduli dengan halal atau tidaknya suatu makanan. Tapi alangkah baiknya sebagai seorang muslim ya kita seharusnya lebih teliti dan peduli dengan kehalalan makanan yang kita makan. Dan saya harapkan masyarakat Yogyakarta bisa lebih memperhatikan kehalalan suatu makanan yang ia konsumsi.

7) Apakah makanan dan minuman yang tersedia sudah terjamin halal dibuktikan sertifikat halal MUI?

Jawaban : Pada umumnya ya sudah halal kalau kita melihat ada sertifikat MUInya, akan tetapi tentu ada produk yang diragukan kehalalannya meskipun bersertifikat MUI, belum lagi ada produk makanan yang belum mau mendaftarkan produk mereka kepada MUI oleh karena itu kitalah

yang harus pandai memilah produk makanan seperti apa yang akan kita makan.

8) Bagaimana langkah yang sudah dilakukan untuk menjamin kehalalan makanan dan minuman yang tersedia?

Jawaban : langkah yang saya pilih untuk menjamin kehalalan makanan biasanya saya kalau makan di tempat makan/restaurant yang sudah jelas itu tempat makan muslim, namun ketika saya membeli produk makanan/minuman di supermarket maka yang saya lihat adalah sertifikat halal dari MUI dan bahan pembuatannya apa saja.

9) Bagaimanakah sikap anda ketika mendapatkan kabar beredarnya makanan yang tidak halal di tengah-tengah masyarakat?

Jawaban : Ya saya tidak akan membelinya, dan kalau menurut saya ya kalau memang produk makanan itu mau diedarkan di lingkungan masyarakat ya boleh saya asalkan mereka memberi info di produk itu kalau non halal agar para konsumen muslim tidak membelinya. Dan dipasarkan juga hanya ditempat-tempat yang memungkinkan, jangan ditempat yang mayoritas masyarakatnya muslim, karena terkadang ada anak-anak muslim yang masih belum mengerti tentang makanan halal tentu hal ini yang harus dihindari. Dan yang paling penting ya harus jujur kalau tidak halal ya jangan buat halal, pihak MUI harus bisa lebih selektif dan hati-hati lagi dalam memeriksa bahan makanan dan mengeluarkan sertifikat halal. Sedangkan kalau makanan restoran yang tidak halal maka mereka harus mencantumkan di menu kalau non halal, agar konsumen muslim tidak merasa khawatir dan ragu akan kehalalan suatu makanan tersebut, intinya jangan sampai merugikan konsumen muslim.

10) Dari mana anda mendapatkan informasi mengenai produk makanan halal?

Jawaban : Biasanya saya melihat langsung jenis makanan apa yg saya makan, kalau memang sudah jelas kehalalannya seperti ikan, ayam, buah-

buahan, daging sapi dan lainnya. Sedangkan kalau produk makanan itu berupa makanan ringan dan cemilan saya pastikan dengan melihat

langsung label sertifikat MUI nya dan melihat ingredients makanan tersebut.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Di Kota Yogyakarta sendiri keberadaan wisata kuliner juga berperan dalam perkembangan industri pariwisata. Dapat kita lihat dukungan dari pemerintah dalam mengembangkan wisata kuliner di Yogyakarta dari diadakannya festival-festival kuliner, diberikannya penyuluhan- penyuluhan kepada pelaku wisata kuliner dengan tujuan agar wisata kuliner di Yogyakarta dapat mengikuti perkembangan akan tetapi tidak meninggalkan ciri khas dari suatu daerah.

Jika dilihat untuk kondisi aktivitas wisata saat ini di Kota Yogyakarta, sebenarnya Kota Yogyakarta sudah sedikit banyak menerapkan konsep wisata syariah, antara lain; konsep toilet yang dipisah antara laki-laki dan perempuan, tidak ada penjualan alkohol di setiap destinasi atau penginapan (kecuali hotel

68berbintang yang sudah mendapatkan ijin), terdapat lembaga yang bertugas khusus untuk mengecek halal atau tidaknya suatu produk yang dikonsumsi.

Pemerintah meyakini adanya prospek yang baik dalam pengembangan wisata syariah, ditambah banyaknya wisatawan yang mayoritas beragama muslim di Indonesia. Jika memang pemerintah serius dalam melakukan pengembangan wisata syariah, maka sebaiknya lebih mempersiapkan infrastruktur yang berbau syariah, misalnya; hotel, restoran, dan fasilitas lainnya, destinasi yang dipilih juga benar-benar harus memenuhi konsep wisata syariah dan mendapatkan dukungan dari pemerintah dan masyarakat, serta promosi dapat dilakukan secara masif melalui berbagai media untuk mengenalkan pada dunia bahwa Kota Yogyakarta memiliki produk wisata syariah. Sedangkan Kota Yogyakarta dalam hal ini sudah memiliki beberapa hal yang dibutuhkan wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata syariah, antara lain seperti restoran halal, tersedianya tempat beribadah dan adanya jasa akomodasi syariah.

## **B. Saran**

Untuk pelaku wisata kuliner di Yogyakarta:

1. Tetap melestariakan dan menjaga ciri khas masakan suatu daerah walaupun didalamnya sudah ada perkembangan.
2. Selalu menjaga kenyamanan, kebersihan, keindahan dan keamanan kepada para wisatawan.
3. Dapat bersaing dengan masakan modern, dengan cara selalu mengembangkan ide-ide untuk perkembangan kuliner.
4. Melakukan peningkatan di bidang promosi.
5. Melakukan pelayanan/service dengan baik kepada pengunjung atau wisatawan.

Untuk pemerintah Kota Yogyakarta:

1. Lebih meningkatkan fasilitas-fasilitas yang dapat memberikan rasa nyaman bagi para wisatawan atau pengunjung.
2. Meningkatkan promosi-promosi dan pengenalan tentang wisata kuliner di Yogyakarta..
3. Lebih sering mengadakan kegiatan-kegiatan dalam industri pariwisata khususnya wisata kuliner agar dapat memberi motivasi untuk berkembang kepada pelaku wisata kuliner.
4. Tetap terus meberikan penyuluhan kepada pelaku wisata kuliner atau home industri guna mengikuti perkembangan jaman.
5. Ikut menjaga, melestariakan, memanfaatkan dan mengembangkan wisata kuliner yang ada di Yogyakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ade Ela Pratiwi, S. P. (2016). ANALISIS PASAR WISATA SYARIAH DI KOTA YOGYAKARTA. *Jurnal Media Wisata*, volum 14 no.1.
- Aisjah Girindra. (2005). *Pengukir Sejarah Sertifikasi Halal*. Jakarta: LP POM MUI.
- Al-ashar, T. (2003). *Bahaya Makanan Haram Bagi Kesehatan Jasmani Dan Rohani*. Jakarta: al-Mawardi Prima.
- Ali, & Fahrudin, S. (2010). *Perkembangan Hotel Syariah Di Indonesia; Mengonsep Priwisata Islami*.
- Bianchini, F., & Landry, C. (1995). *The Creative City*. London: Demos.
- Chookaew, S., Chanin, O., Charatarawat, J., Sriprasert, P., & Nimpaya, S. (2015). Increasing Halal Tourism Potential at Andaman Gulf in Thailand for Muslim Country. *Economics, Business and Management*.
- Departemen Perdagangan, R. (2010). *Pengembangan Industri Kreatif Menuju Visi Ekonomi Kreatif Indonesia 2025*. Jakarta: Departemen Perdagangan RI.
- DIY, M. U. (2018). Pengembangan Wisata Syariah. . *Jurnal Ulama MUI DIY*, VOL 7 no.3.

- Emi Normalina, O., & Harlina Suzana, J. (2010). *Halal Supply Chain in the Food Industry: A Conceptual Model*. Malaysia.
- Fatkurrohman. (2017). *Developing Yogyakarta's Halal Tourism Potential for Strengthening Islamic Economy in Indonesia*, vol.13 no 1.
- Freddy, R. (2016). *Teknik Membedakan Kasus Bisnis Analisis SWOT*. Jakarta: PT Gramedia.
- Howkins, J. (2013). *The Creative Economy : How People Make Money from Ideas*. Penguin UK.
- I Gusti Bagus, R., & Ni Made, E. (2012). *Metodelogi Penelitian Pariwisata dan Perhotelan*. Yogyakarta: Andi.
- LPPOM MUI. (2017, Agustus 26). *Persyaratan Sertifikasi Halal MUI*. Dipetik Desember 31, 2019, dari Halal Mui: [http://www.halalmui.org/mui14/index.php/main/go\\_to\\_section](http://www.halalmui.org/mui14/index.php/main/go_to_section)
- Mathew , B., & A. Michael, H. (2009). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press .
- Miles, Mathew, B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif ; Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI-PRESS.
- Munirah, L., & Ismail, H. (2012). *Prespectives and Challenges Proceedings of the Tourism and Hospitality Internasional Conference*. Malaysia: Departmen of Urban and Regional Planning, Faculty of Built Enviroment.
- Nasional, M. D. (2016). *Fatwah DSN-MUI No:108/DSN-. Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata .*
- Pariwisata, D. D. (2018). *Statistik Kepariwisataan Daerah Istimewa*. Yogyakarta: visiting jogja.
- Pratiwi, A. E. (2016). *jurnal media wisata*, volume 14.
- RI, D. (2008). *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia*. Jakarta: Departemen Perdagangan RI.
- RI, U.-U. (2015). *Ekonomi Kreatif*. Ri.
- Riyanto, B. (2012). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE.
- Sapudin, A., Adi, F., & Sutomo. (2014). *Analisis Perbandingan Hotel dan Pariwisata Syariah dengan Konvensional*. Bogor: Magister Manajemen Syariah IPB.
- Shakhibul, A., Said, M., & Mohd, N. (2017). *Pengaruh Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Sabang*. *Ekonomi dan Kebijakan Publik*



*Indonesia.*

Sucipto. (2014, Agustus 26). *Peluang Wisata Syariah*. Dipetik Desember 11, 2019, dari Republika Online:  
<http://www.republika.co.id/berita/koran/opini-koran/14/08/11/na4ooc19-peluang-wisata-syariah>

sucipto, hery, & Andayani, F. (2014). *Wisata Syariah. Karakter, Potensi*, . Jakarta Selatan: Grafindo Books Media & .

Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supangkat, Suhono, H., Biranul, A. Z., & Togar, S. (2008). *Industri Kreatif untuk Kesejahteraan Bangsa*. Bandung: Inkubator Industri dan Bisnis.

Suwantoro, & Gamal. (2004). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta.

Suwantoro, G. (2004). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.

Togar, S. (2007). *Ekonomi Kreatif: Menuju Era Kompetisi dan Persaingan Usaha Ekonomi*. Bandung: ITB.

Tohir, B. (2013). *Panduan Praktis Wisata Syariah*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.

Utama, D. I. (2018). *Statistik Penelitian Bisnis dan Pariwisata*. Yogyakarta: Andi

Warpani P.Suwardjoko, P. W. (2007). *Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung: ITB Press.

Yogyakarta, D. P. (2017). Diambil kembali dari  
<https://pariwisata.jogjakota.go.id/>.

## **LAMPIRAN**

### **Dokumentasi**

Tahun 2021, Maret, 12





LAM  
INDONESIA  
الجمهورية الإسلامية  
الاندونيسية



الجامعة الإسلامية  
الاندونيسية

